

Konsep Istiqamah dalam Al-Qur'an  
(Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan  
Program Studi Strata Satu (S. I)



Disusun Oleh:

Ridho Kurniawan

NIM: 12.31.0344

FAKULTAS USHULUDDIN  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

2016 M. / 1438 H.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas konsep istiqamah dalam Al-Qur'an. Kata istiqamah disebut sebanyak sembilan kali dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan pentingnya memahami apa itu istiqamah. Terlebih lagi ada janji Allah bagi pelaku istiqamah yang mampu merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Istiqamah yang dimaksud adalah konsisten dalam mengamalkan kandungan makna serta konsekuensi kepercayaan terhadap Allah dan tuntunan-Nya sesuai dengan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah kepada seluruh makhluk.

Penelitian ini mengambil fokus pada ayat-ayat yang berhubungan dengan istiqamah. *Tafsir Al-Mishbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab diambil sebagai fokus penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudū'i*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ridho Kurniawan  
NIM : 12.31.0344  
Fakultas : Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Konsep Istiqamah dalam Al-Qur'an; Analisis  
Pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-  
Mishbah*

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 November 2016

Yang Membuat Pernyataan

Ridho Kurniawan

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**KONSEP ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab**

**dalam *Tafsir Al-Mishbah*)**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun oleh:

**Ridho Kurniawan**

12.31.0344

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 25 Oktober 2016

Menyetujui,  
Pembimbing

**Masrur Ichwan, MA.**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### KONSEP ISTIQAMAH DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab

dalam *Tafsir Al-Mishbah*)

Disusun Oleh:

Nama : Ridho Kurniawan

Nomor Pokok Mahasiswa : 12.31.0344

Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 21  
November 2016

#### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA	Ketua	
2	Lukman Hakim, MA	Anggota	
3	Masrur Ichwan, MA	Pembimbing	
4	Ahmad Sholihin, MA	Sekretaris	

Jakarta, 22 Januari 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	sy	ك	k
ت	t	ش	s	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *rabba*
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين *al-masâkîn*, المفلحون *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

4. *Ta' marbûthah* ( ة ), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakāt al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah saw., keluarganya, para sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa menjalankan ajaran-ajarannya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan, rintangan, dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, Andi Rahman, MA.
3. Dosen Pembimbing, Masrur Ichwan, MA. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
4. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
6. Ibu, bapak, dan kedua adik yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa henti kepada penulis

Hanya harapan dan doa, semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama bagi penulis.

Jakarta, 15 November 2016

Ridho Kurniawan



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Abstrak.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iv
Pedoman Transliterasi.....	v
Kata Pengantar.....	vii
BAB I:	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah..... 1
B.	Batasan Masalah..... 8
C.	Rumusan Masalah..... 9
D.	Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 9
E.	Metodologi Penelitian..... 10
F.	Kajian Pustaka..... 12
G.	Sistematika Penulisan..... 12
BAB II:	DISKURSUS ISTIQAMAH
A.	Pengertian Istiqamah..... 14
B.	Term-term dalam Al-Qur'an yang Seakar dengan Istiqamah..... 18
BAB III:	M. QURAISH SHIHAB DAN <i>TAFSIR ALMISHBAH</i>
A.	Biografi M. Quraish Shihab..... 23
B.	<i>Tafsir Al-Mishbah</i> ..... 43
BAB IV:	KONSEP ISTIQAMAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i>
A.	Pengertian Istiqamah..... 52

	B. Konsep Istiqamah.....	55
	C. Konsekuensi Hidup Istiqamah.....	67
BAB V:	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	82
	B. Saran-saran.....	83
	Daftar Pustaka.....	84

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap.

Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan maupun filsafat, kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah dan pemaparannya, namun kesemuanya menjadikan teks-teks Al-Qur'an sebagai fokus pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung mendukung dan saling memperkaya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi, di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi Saw., demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah saw. menyampaikannya kepada para sahabat yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 5-6

ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan bukti Allah untuk hamba-Nya. Di dalamnya termuat berita-berita tentang masa lalu, kabar tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, dan hukum-hukum yang terkait dengan berbagai perkara yang kita hadapi. Ia merupakan sebuah kitab yang sungguh-sungguh dan bukan senda gurau. Ia mengandung kebenaran dan tidak ada kebatilan di dalamnya. Ia sangat jujur dan tidak terkotori oleh dusta sedikit pun. Ia bukan cerita karangan manusia, tetapi merupakan perkataan yang paling benar. Siapa saja yang menghendaki kebahagiaan dan kemenangan, hendaklah ia senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan panutan. Dengan begitu, ia akan dianugerahi kesejukan pandangan, kepuasan rohani, dan ketenangan jiwa, "*Ketahuilah dengan mengingat Allah maka hati akan menjadi tenang*".<sup>3</sup>

Dengan keistimewaannya itulah, Al-Qur'an memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik, dengan pemecahan penuh dengan bijaksana, karena ia diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Untuk menjawab setiap problem, yang ada, Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia, yang relevan di segala zaman. Dengan demikian,

---

<sup>2</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: PT. Litera Antar Nusa, 2006), hlm. 3

<sup>3</sup> 'Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 2-3

Al-Qur'an akan selalu aktual di setiap waktu dan tempat. Sebab, Islam adalah agama abadi.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memang ibarat sumber mata air yang tak pernah kering. Setiap kali kita membaca dan merenungkannya, hati dan pikiran kita memperoleh sentuhan inspirasional yang memperkaya hidup kita. Terasa ada sesuatu yang baru yang mencerahkan, bagaikan pupuk bagi pertumbuhan ruhani kita. Bahkan bagi mereka yang sama sekali tidak memahami maknanya sekalipun, membaca Al-Qur'an memberikan dampak psikologis yang menenangkan. Aspek sastra dan estetikanya sangat kuat dan menyentuh kepekaan religiositas mereka yang mengimaninya. Anjuran Nabi agar umat islam sering-sering membaca Al-Qur'an bukan untuk kegiatan sia-sia.<sup>5</sup>

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. agar melalui petunjuknya beliau melakukan perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam bahasa al-Qur'an: *mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang* (QS. Ibrahim [14]: 1).<sup>6</sup>

Dewasa ini, negara dan bangsa kita sedang membangun, menuju kepada cita-cita suatu masyarakat yang adil dan makmur. Modernisasi dan industrialisasi adalah suatu proses yang tidak dapat dielakkan, di mana teknologi dan pengetahuan yang merupakan tulang punggungnya. Namun, hendaknya diingat bahwa modernisasi, industrialisasi, dan penggunaan teknologi bukannya tidak membawa dampak

---

<sup>4</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 15

<sup>5</sup> Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 42

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 551

bagi kehidupan manusia, di bidang kesehatan dan khususnya di kesehatan jiwa. Banyak orang terpukau dengan modernisasi, Mereka menyangka dengan modernisasi itu serta merta akan membawa kepada kesejahteraan. Mereka lupa bahwa di balik modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala yang merupakan ketegangan psikososial itu, dapat disaksikan masyarakat, yaitu semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Dikemukakan oleh para ahli bahwa gejala psikososial di atas disebabkan semakin karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial di masyarakat.<sup>7</sup>

Hal ini terbukti dari berita-berita yang menghiiasi senua media sosial pada hari ini. Kita dengan terpaksa “sarapan” dengan berbagai kejahatan dan tindak kriminalitas yang seperti tidak masuk akal. Mulai dari prostitusi dari kalangan artis, perkosaan, tawuran antar sekolah yang dilakukan oleh anak-anak yang sedang mengalami proses pendidikan, sampai dengan pembunuhan. Mirisnya lagi, beberapa waktu belakangan diberitakan bahwa pelaku dan korban tinggal di bawah atap rumah yang sama.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi dan industrialisasi, tanpa sadar telah terjadi penyalahgunaan sehingga mengakibatkan

---

<sup>7</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 2-3

dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup di sini tidak semata-mata lingkungan hidup dalam arti fisik, yaitu polusi dan kerusakan alam lainnya, tetapi juga lingkungan hidup dalam arti tata nilai kehidupan. Oleh Albert Einstein, ia telah mengingatkan kepada umat manusia dengan pernyataan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan orang buta, tetapi agama tanpa ilmu pengetahuan seperti orang lumpuh.

Pengalaman-pengalaman di negara maju (Barat) telah membuktikan bahwa banyak masyarakatnya telah kehilangan identitas diri. Mereka menjadi bingung karena proses modernisasi yang mereka jalankan telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, norma, etika dan nilai kehidupan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa modernisasi telah membawa perubahan-perubahan psikososial, di mana telah terjadi pula perubahan-perubahan nilai-nilai kehidupan, yang antara lain dapat dilihat dari hal-hal berikut ini, yaitu:

- a. Pola hidup masyarakat dari yang semula sosial religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual materialistis dan sekuler.
- b. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif.
- c. Hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat, cenderung menjadi longgar dan rapuh.
- d. Ambisi karir dan materi yang tidak terkendali dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Kini masalah kesehatan tidak lagi hanya menyangkut beberapa angka kematian (mortalitas) atau

angka kesakitan/penyakit (morbiditas), melainkan mencakup ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yaitu berbagai faktor psikososial yang dapat dan merupakan stress kehidupan anggota masyarakat, yaitu:

- a. Tidak adanya jaminan sosial (*loss of social security*)
- b. Pengangguran (*unemployment*)
- c. Penyalahgunaan obat/narkotika (*drug abuse*)
- d. Penyalahgunaan minuman keras (*alcoholism*)
- e. Kejahatan (*crime*)
- f. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*)
- g. Kemiskinan (*poverty*)
- h. Bunuh diri (*suicide*).<sup>8</sup>

Gangguan-gangguan mental di atas pada akhirnya akan membawa dampak bagi manusia akan semakin sulitnya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Seperti dikatakan Zakiyah Daradjat, bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencari dan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Sebab, kebahagiaan hidup manusia semakin meningkat dan semakin banyak persaingan dalam perebutan kesempatan dan keuntungan.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan permasalahan ini, ternyata ada bimbingan dan petunjuk yang kita lupakan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kita terlalu asyik mengejar dan dikejar oleh dunia sehingga kita lupa akan petunjuk hidup di dunia.

---

<sup>8</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 6-7

<sup>9</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1971), hlm. 12



Kita terlalu asyik memenuhi semua keinginan sampai akhirnya lupa akan tujuan kita diciptakan.

Salah satu bimbingan tersebut adalah konsep istiqamah. Dalam Al-Qur'an dijanjikan bahwasannya orang yang beristiqamah akan diberi kabar gembira oleh para malaikat ketika sedang sakaratul maut bahwasannya mereka akan diberikan surga setelah melewati sakaratul maut. Bahkan, para malaikat itu akan hadir dalam kehidupan kita di dunia. Hal ini dijelaskan pada firman Allah Swt.:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ

الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ

تُوعَدُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami hanyalah Allah” kemudian mereka beristiqamah, maka akan turun kepada mereka malaikat-malaikat: “Janganlah takut dan janganlah bersedih; dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fushshilat [41]: 30)*

Dari ayat di atas, M. Quraish Shihab menyimpulkan:

1. Ucapan ketauhidan “Tuhan kami adalah Allah” tidak berhenti pada ucapan semata. Ia merupakan sistem yang menghubungkan kemantapan hati dan kebenaran tingkah laku/perbuatan.

2. Keistiqamahan dalam memegang teguh pernyataan “Rabb kami adalah Allah” berarti keistiqamahan dalam mengaktualisasikannya dan membenarkannya. Keistiqamahan yang dirasakan dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Keistiqamahan dalam melaksanakan berbagai implikasi kewajibannya.
3. Kata *ثَمَّ/kemudian* dipahami sebagai isyarat tentang tingginya kedudukan istiqamah serta kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah. Istiqamah membutuhkan pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman.<sup>10</sup>

Menurut penulis, pembahasan ini penting dikemukakan, karena hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak bimbingan al-Qur’an kepada manusia menghadapi berbagai persoalan-persoalan hidup di dunia. Terlebih lagi, banyak manusia yang lupa akan bimbingan Tuhan tersebut. Dalam hal ini, penulis mengambil pemikiran seorang ulama sekaligus tokoh tafsir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab dalam memahami konsep istiqamah dalam Al-Qur’an dan penafsiran serta penjelasan beliau atas ayat-ayat yang berkaitan dengan istiqamah.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian istiqamah dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana tuntunan Al-Qur’an dalam mengajarkan istiqamah kepada manusia?

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012),v. 12/h. 52

### **C. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi permasalahan yang dikemukakan di atas, telah memberi kerangka bagi penulis untuk merumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi acuan penulis. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap konsep istiqamah?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep istiqamah dalam Al-Qur'an, diantaranya, term-term Al-Qur'an terkait istiqamah, janji Allah terhadap orang yang beristiqamah dan tuntunan bagaimana hidup istiqamah.
2. Untuk mengetahui implikasi istiqamah terhadap kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui biografi M. Quraish Shihab, latar belakang kehidupan dan pendidikan beliau serta memperkenalkan beliau sebagai salah satu mufassir di Indonesia yang berperan besar dalam perkembangan tafsir di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pemikiran dan penafsiran M. Quraish Shihab terkait konsep istiqamah dalam Al-Qur'an.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Tulisan ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan dapat memperkaya wawasan bagi masyarakat luas, terkhusus lagi bagi penulis.
2. Sebagai syarat syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang Strata I pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari dan menganalisis data yang berkaitan dengan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut<sup>11</sup>:

### **1. Data**

Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang berkaitan tentang istiqamah.
- b. Penafsiran dan pendapat para ulama dalam memahami ayat-ayat tersebut.
- c. Penafsiran dan pendapat M. Quraish Shihab tentang istiqamah serta ayat-ayat yang berkaitan dengan istiqamah.

### **2. Sumber Penelitian**

Dikarenakan penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi

---

<sup>11</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), cet. 1, h. 18.

beberapa bagian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Mishbah*. Selain *Tafsir Al-Mishbah*, untuk menambah wawasan penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam tulisan ini. Dan yang menjadi rujukan utama yaitu kitab-kitab karya M. Quraish Shihab terutama dalam bidang tafsir. Diantaranya yaitu *Tafsir Al-Misbah, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, dan buku-buku populer beliau lainnya.

Untuk menganalisis kebahasaan penulis juga menggunakan kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya al-Raghib al-Ashfahani*. Sementara untuk menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan tema bangsa dan negara, penulis menggunakan *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an dan Kenegaraan* yang disusun oleh tim ahli Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.

Selain itu, penulis juga mengambil data dari buku, artikel, jurnal dan tulisan-tulisan lainnya yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

### **3. Teknik Pengolahan Data**

Langkah pertama yaitu *Editing*, memeriksa semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan lainnya, relevansi dan keseragaman satuan atau kelompok data.

Kemudian dilanjutkan dengan langkah kedua yaitu *Organizing*, menyusun dan menguraikan secara sistematis mengenai sebuah konsep.

## **F. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa kitab dan buku yang membahas istiqamah, baik secara keseluruhan pembahasannya, maupun dalam beberapa atau satu bab saja. Penulis menyimpulkan pembahasan yang ditemui masih bersifat umum dan belum ada yang membahas pemikiran M. Quraish Shihab terhadap konsep istiqamah secara khusus.

Diantara tulisan yang membahas masalah yang terkait dengan konsep Istiqamah dalam Al-Qur'an adalah skripsi Istiqamah dalam al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental yang ditulis oleh Maisaroh, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Letak perbedaannya pada penelitian ini adalah penulis secara khusus menganalisis pemikiran dari M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

Selain itu, penulis juga mengambil data dari apa yang telah ditulis oleh Ibnu Daqiq Al-'Id dalam kitabnya *Syarah Hadits Arba'in Nawawi* yang menerangkan bahwa ada dua kata kunci yang menjelaskan tentang pokok ajaran Islam, yaitu iman yang terkandung dalam kata "*qul amantu billah*" dan istiqamah.<sup>12</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab:

---

<sup>12</sup> Imam Nawawi, *Syarah Hadis Arba'in Nawawi*, terj. Ibnu Daqiq Al-'Id, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hlm. 105-107

Bab I, dimulai dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah kemudian hipotesis dari permasalahan yang diangkat, disertai dengan tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi.

Bab II, akan diuraikan pengertian istiqamah dan term-term al-Qur'an terkait istiqamah.

Bab III, akan dikemukakan tentang biografi M. Quraish Shihab, yang meliputi riwayat hidup dan pendidikan beliau, pemikiran serta karya-karya beliau.

Bab IV, penulis akan membahas tentang konsep istiqamah, tuntunan beristiqomah yang terdapat dalam al-Qur'an yang akan dijelaskan dengan penafsiran M. Quraish Shihab terkait ayat-ayat tersebut dan pemikiran beliau terkait istiqamah.

Bab V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan.

## BAB II

### DISKURSUS ISTIQAMAH

#### A. Pengertian Istiqamah

Secara bahasa, dalam ilmu *Sharaf*, *istiqamah* merupakan bentuk *isim mashdar* dari (استقام) yang bentuk asalnya adalah (قام-) yang artinya adalah tegak/lurus.<sup>13</sup> Istiqamah terambil dari kata ( قام ) yang pada mulanya berarti *lurus/tidak mencong*. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Mereka teguh dalam beriman dan tidak kembali kepada syirik*.<sup>14</sup>

Ada perbedaan pemahaman dalam menjelaskan pengertian istiqamah di kalangan para ulama. Imam Ibnu Katsir berpendapat bahwa istiqamah adalah memurnikan niat dalam beramal, hanya karena Allah. Mereka pun melakukan ketaatan kepada-Nya sesuai dengan syari'at yang Dia berlakukan bagi mereka.<sup>15</sup>

Imam Sya'rawi berpendapat bahwa istiqamah adalah berjalan pada batasan yang lurus dan tidak condong ke sana maupun ke mari.<sup>16</sup> Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa istiqamah adalah kekal dalam pengakuan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya tuhan dan dan tidak pernah berpaling dengan mengakui Tuhan selain Allah, kemudian konsisten dan menetapi perintah-Nya,

---

<sup>13</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith* (Syria: Darul Fikr), 3/hlm. 223

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi), hlm. 127

<sup>15</sup> Abu Fida Isma'il bin 'Amr Bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Iskandariah: Darul Aqidah) hlm. 175

<sup>16</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum), hlm. 745



beramal karena Dia, menjauhi larangan-Nya hingga akhir hayat.”<sup>17</sup>

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. ketika ditanya tentang pengertian istiqamah, beliau menjawab: “Hendaklah engkau tidak menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu apa pun. Maksudnya, hendaklah kamu berada dalam tauhid yang murni. Umar bin al-Khattab berkata: “istiqamah adalah ikhlas”. Sedangkan Ali bin Thalib ra. mengartikan istiqamah dengan melaksanakan kewajiban. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa istiqamah ialah teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak menoleh dari-Nya ke kiri atau ke kanan. Sayyid Sabiq berkata: “Istiqamah adalah mengikuti dan menyesuaikan diri dengan pedoman dan menyelesaikannya dengan tuntas”.<sup>18</sup>

Sebagian ulama mendefenisikan istiqamah sebagai perilaku mengikuti sunnah Nabi saw. disertai akhlak yang diridhai. Ulama lain mengatakan bahwa istiqamah adalah mengikuti sunnah dan meninggalkan perilaku *bid'ah*. Ada juga ulama yang mendefenisikan istiqamah menjadikan jiwa senantiasa selaras dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah.”

Perbedaan-perbedaan akan pengertian istiqamah seperti di atas bisa saja dan wajar ditemukan. Hal ini tentunya disebabkan oleh cara pandang dan pemahaman yang berbeda-beda di kalangan para ulama. Termasuk juga cara mereka melakukan pengambilan dalil-dalil yang dijadikan sandaran dalam mendefenisikan istiqamah.

Alhasil, dari sekian banyak penjelasan tentang makna istiqamah, dapatlah kiranya diintisarikan satu makna bahwa

---

<sup>17</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith* (Syria: Darul Fikr), jilid 3/hlm. 223

<sup>18</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarikus Salikin, Pendekatan Menuju Allah*, terj. Katsur Ruhadi, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003), hlm. 235

istiqamah adalah menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan yang meliputi amalan hati, amalan badan, dari masing-masing iman, Islam, dan ihsan; sebab tidak akan terwujud istiqamah jika ada penyelewengan. Oleh karena alasan tersebut, kaum sufi mengatakan bahwa istiqamah lebih utama dari seribu karamah.<sup>19</sup>

Sementara ulama yang menolak memahami istiqamah dalam arti moderasi menyatakan bahwa seandainya yang dimaksud adalah *moderasi*, maka tentu ayat surah Hud di atas tidak hanya mengingatkan agar *jangan melampaui batas*, tetapi juga akan melarang *mengurangi batas*. Namun, pakar tafsir al-Qur'an, Ibrahim bin Umar al-Biq'a'iy (809-885 H) memberi penjelasan yang dapat menampik keberatan di atas. Beliau menulis dalam tafsirnya, *Nazm ad-Durar* bahwa, karena *istaqim* adalah pertengahan antara melebihkan (melampaui batas) dan mengurangi, sedang pengurangan hampir tidak dapat luput darinya, kecuali dari seseorang yang sangat jarang wujudnya dan pengurangan itu pun biasanya melahirkan kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah, sedang melebihkan melahirkan kebanggaan, bahkan boleh jadi mengantar seseorang menetapkan ajaran (baru) sehingga dengan demikian ia keluar dari agama (yang benar), maka ayat ini tidak lagi menyebut larangan mengurangi dan langsung melarang melebihkan, yakni melampaui batas.

Sayyid Quthub juga berpendapat demikian, tulisnya dalam *Fî Zhilâlil al-Qur'an*: "Istiqamah adalah moderasi serta menelusuri jalan yang ditetapkan, tanpa penyimpangan. Ini menuntut kewaspadaan terus-menerus, perhatian berkesinambungan, upaya pengamatan terhadap batas-batas jalan, pengendalian emosi yang

---

<sup>19</sup> Usman Syihab, *Obat Kuat Iman*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 287

dapat memalingkan sedikit atau banyak karena perintah ini merupakan tugas abadi dalam setiap gerak dari gerak-gerak hidup ini. Suatu hal yang perlu diperhatikan,” lanjut Sayyid Quthub, “adalah larangan yang datang sesudah perintah istiqamah itu, bukannya larangan pengabaian atau pengurangan, tetapi larangan pelampauan batas. Ini karena perintah *istaqim* serta apa yang diakibatkannya dalam jiwa manusia boleh jadi mengantar seseorang melampaui batas dan berlebihan sehingga mengalihkan ajaran agama ini dari kemudahan menjadi kesukaran, padahal Allah swt. menghendaki agar agama-Nya dilaksanakan sebagaimana ia diturunkan Allah. Dia menghendaki agar istiqamah ini sesuai dengan yang diperintahkan-Nya, tidak berkurang dan tidak berlebih. Kelebihan/pelampauan batas serupa dengan pengabaian/pengurangan. Keduanya mengantar agama ini menyimpang dari cirinya yang dikehendaki Allah swt. Ini adalah satu pesan yang sangat berharga untuk memantapkan jiwa dalam jalan lurus dan lebar, tanpa penyimpangan menuju pelampauan batas atau pengabaian.”<sup>20</sup>

Bagi Rasul saw. perintah ini sungguh berat karena beliau memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memenuhi perintah Allah sedemikian berat dan besarnya hingga terkadang beliau memaksakan diri melampaui daya beliau sampai-sampai Allah swt. “kasihan” dan menegur beliau (baca antara lain QS. Al-Kahfi [18]: 6). Sahabat nabi saw., Ibnu ‘Abbas ra., berkomentar, “Tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw. lebih berat dari ayat ini.” Yang terdapat dalam surah Hud yang menjadikan beliau beruban itu adalah “perintah-Nya *fastaqim kama umirta*.” Demikian dalam satu riwayat yang kandungannya dibenarkan oleh sekian ulama. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika turunnya ayat ini beliau bersabda,

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 247

“Bersungguh-sungguhlah, beesungguh-sungguhlah.” Dan sejak saat itu tidak pernah lagi beliau terlihat tertawa terbahak-bahak. (HR. Ibnu Abu Hatim dan Abu asy-Syaikh melalui al-Hasan).<sup>21</sup>

Dalam al-Qur’an, tidak ditemukan satu kata pun yang memuat kata istiqamah dalam bentuk *mashdar*. Semua kata istiqamah dalam al-Qur’an ditemukan dalam bentuk *fi’il*. Ada yang berbentuk *fi’il madhi*, ada juga yang berbentuk *fi’il mudhari’*, dan ada juga yang berbentuk *fi’il amr*.<sup>22</sup>

Terdapat sembilan ayat yang memuat bentuk kata jadian dari istiqamah, yakni:

1. QS. at-Taubah [9]: 7
2. QS. Yunus [10]: 89
3. QS. Hud [11]: 112
4. QS. Fushshilat [41]: 6
5. QS. Fushshilat [41]: 30
6. QS. al-Ahqaf [46]: 13
7. QS. Asy-Syura [42]: 15
8. QS. Al-Jinn [72]: 16
9. QS. At-Takwir [81]: 28

## **B. Term-Term dalam Al-Qur’an yang Seakar Kata dengan *Istiqamah***

### *1. Al-Mustaqîm*

Kata *al-mustaqîm* di dalam al-Qur’an disebut sebanyak 37 kali di dalam 24 surah, dan yang terbanyak pada QS. al-An’am, yaitu lima ayat. Dari jumlah tersebut, 33 kali kata *mustaqîm*

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum tentang Islam*, hlm. 250

<sup>22</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Darul Hadis), hlm. 687

didahului oleh kata *shirath* sehingga berbunyi *ash-shirâth al-mustaqîm*. Selainnya, dua kali didahului oleh kata *qisthâs*, satu kali *hudan* dan satu kali kata *thariq*. Namun, empat macam kata yang mendahului *mustaqim* tersebut mempunyai makna yang hampir sama, yaitu jalan atau petunjuk.

*Mustaqîm* adalah bentuk *ism fa'il* dari kata *istiqamah* yang berasal dari kata dasar *qawama*, *qama* yang berarti 'berdiri'. Jika kata *qawama* ini dikaitkan dengan suatu pekerjaan, maknanya 'melaksanakan secara sempurna'. *Mustaqim* sendiri berarti 'benar', 'lurus', dan 'ikhlas'. Akian tetapi, bila diperuntukkan bagi seseorang, maka kata *mustaqim* merupakan pujian. Di dalam bentuk *istiqamah* selalu dipahami sebagai sikap teguh pada pendirian atau konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan, dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya. Di dalam bahasa Indonesia, padanan kata ini disebut taat-asas, yakni selalu setia dan taat kepada asas. Siap sedia dan tanpa ragu-ragu menanggung semua resiko yang diakibatkan oleh pendirian dimaksud di dalam bentuk apapun, seperti celaan, kritikan, bahkan bahaya sekalipun.

Sebagai contoh, *istiqamah* tercermin di dalam perilaku Bilal bin Rabbah, budak hitam yang memeluk Islam yang siap dan sabar dijemu di tengah terik panas padang pasir dan dihipitkan batu besar di dadanya agar ia kembali mengakui tuhan Lata, 'Uzza, dan Manat. Akan tetapi, Ia tetap pada pendiriannya sambil berucap, "*Ahad, ahad, ahad=satu*)." <sup>23</sup>

Di dalam hadis Nabi saw., kata *istiqamah* diiringkan sebagai 'iman kepada Allah'. Redaksinya adalah *qul amantu bi Allah tsumma istaqim* (Katakanlah, saya beriman kepada Allah, kemudian ber-*istiqamah*-lah). Setidaknya, ada dua pengertian

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 662

yang dikandung di dalam kata itu, yaitu (1) terkait pada ajaran Allah dan (2) meninggalkan segala bentuk kemusyrikan.

Al-Qur'an menggunakan kata *mustaqim* di dalam beberapa pengertian, yaitu:

1. Agama Allah. Semua kata *mustaqim*, baik didahului kata *shirath*, yaitu antara lain di dalam QS. al-Fatihah [1]: 6, QS. al-Baqarah [2]: 142, QS. Ali 'Imran [3]: 51, QS. al-Ma'idah [5]: 16, dan QS. al-An'am [6]: 39, maupun didahului kata *hudan*, yaitu di dalam QS. al-Hajj [22]: 67 telah menjadi kata majemuk yang secara harfiah berarti 'jalan lurus' atau 'petunjuk yang benar'. Namun pengertian konotatifnya adalah 'ajaran agama yang diturunkan Allah kepada manusia'. Adapun kata *thariq* yang mendahuluinya, sebagai termaktub pada QS. al-Ahqaf [46]: 30, ditujukan kepada para jin agar mereka mengikuti kebenaran dan 'jalan yang lurus' yang mengantarkan iman kepada Allah, yakni al-Qur'an yang dibacakan Muhammad saw. kepada mereka.<sup>24</sup>

Di dalam isyarat al-Qur'an, *ash-shirath al-mustaqim* adalah jalan yang luas dan lurus., yakni agama yang benar (Islam) atau pahala yang mengantarkan seseorang ke surga. Dapat juga dipahami sebagai bentuk jalan ketiga yang mengandung kebenaran dan keadilan yang hakiki. Tidak dijumpai di dalamnya unsur-unsur syirik dan kemaksiatan. Sebaliknya, dua jalan lainnya, yaitu jalan *al-maghdub* (orang-orang yang dimurkai yaitu Yahudi) dan jalan *adh-dhallin* (orang-orang yang tersesat yaitu Nasrani) membawa manusia kepada syirik dan kesesatan. Beberapa hadis Nabi saw. menyebutkan bahwa *ash-shirath al-mustaqim* adalah suatu jalan atau jembatan yang terletak di atas punggung neraka Jahannam yang akan dilalui oleh semua

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hlm. 663

manusia sekembali mereka dari tempat *mizan* (timbangan) dan *hisab* (perhitungan) di Padang Mahsyar. Orang mukmin dengan mudah melewatinya sampai ke ujung dan terus menuju surga. Sebaliknya, orang-orang kafir tidak bisa melaluinya dan akan terjerumus ke dalam neraka.

2. Menimbang dengan adil. Di dalam hal ini, kata *mustaqim* didahului oleh kata *al-qisth* (adil), seperti pada QS. al-Isra' [17]: 35 dan QS. asy-Syu'ara' [26]: 182. Kedua ayat yang merangkaikan kata *al-qisth* dengan *al-mustaqim* ini agaknya menyatakan bahwa melakukan tindakan ekonomi haruslah dengan perhitungan yang cermat dan benar. Hal itu dipertegas oleh ayat berikutnya yang melarang mengikuti atau melakukan sesuatu transaksi ekonomi tanpa mempunyai pengetahuan tentang itu. Senada dengan pernyataan tersebut, tidak kurang dari lima ayat lain menyebutkan perbuatan 'menimbang' atau 'menakar'-lambang dari tindakan ekonomi-harus dilakukan dengan benar dan jujur. Segala bentuk kecurangan dan kejahatan, termasuk menakar dan menimbang dengan tidak benar, amat dibenci oleh Allah swt.<sup>25</sup>

Kata ini terambil dari kata *qama-yaqumu* yang arti asalnya adalah mengandalkan kekuatan betis dan atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Karena itu, *qama* biasa diterjemahkan dengan berdiri atau tegak lurus. Dalam surah al-Fatihah, kata *mustaqim* diartikan lurus. Dengan demikian yang diharapkan bukan hanya *shirath* yakni jalan yang lebar dan luas, tetapi juga yang lurus, karena kalau jalan hanya lebar dan luas lagi berliku-liku, sungguh panjang jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan. *Ash-shirath al-mustaqim* adalah jalan luas, lebar, dan terdekat menuju

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hlm. 664

tujuan. Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 80-81



## BAB III

### M. QURAIISH SHIHAB DAN AL-MISHBAH

#### A. BIOGRAFI

##### 1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada 16 Februari 1944,<sup>27</sup> bertepatan dengan 22 Safar 1363 H di Lotassalo, Rappang, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 185 km dari kota Makassar. Kabupaten Sidrap terletak di persimpangan jalur ke Palopo dan Toraja, yang merupakan sentra penghasil beras di Sulawesi Selatan dan Indonesia Timur.<sup>28</sup>

Rappang adalah kampung halaman ibunda Quraish, Asma, yang biasa disapa *Puang* Asma atau dalam dialek lokalnya *Puc Cemma*'.<sup>29</sup> Quraish biasa memanggil ibunya *Emma*', panggilan sangat terhormat dalam dialek Bugis. Dari *Emma*', darah Bugis mengalir tubuh Quraish.

Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman adalah putera habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman, yang kemudian hijrah ke Jakarta. Quraish Shihab biasa memanggilnya ayahnya dengan panggilan *Aba*.

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007),

tt

<sup>28</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 4

<sup>29</sup> Puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Nenek Asma, Puattulada, adalah adik kandung Sultan Rappang. Karena itulah *Puc Cemma*' sangat dihormati warga setempat.

Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Nama inilah yang kemudian menjadikan Quraish Shihab kecil mendalami Ilmu Tafsir.<sup>30</sup> Kontribusi *Aba* dalam bidang pendidikan, terbukti dari usahanya turut membidani kelahiran Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar, 23 Juni 1954. Selama 6 tahun (1959-1965) *Aba* menjadi rektor UMI, yang kemudian diakui sebagai perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur. *Aba* juga dosen pada IAIN Alauddin Makassar, dan menjadi rektor perguruan tinggi negeri itu selama 5 tahun (1972-1977).<sup>31</sup>

*Aba* Abdurrahman juga enggan menggunakan gelar kebangsawanan Arab seperti *sayyid*, gelar kehormatan seperti haji atau kyai, dan bahkan gelar akademis. Padahal, secara akademis *Aba* meraih penghargaan tertinggi sebagai guru besar alias professor, yang pada masanya masih sangat langka. “Biarlah orang mengenali kita dari akhlak dan karya kita,” demikian ungkapan *Aba* yang kerap Quraish dengar.

*Aba* Abdurrahman tinggal di Rappang selama 10 tahun sejak menikahi *Emma*. Quraish adalah anak keempat. Tiga kakaknya, Nur, Ali, Umar, dan dua adiknya, Wardah dan Alwi Shihab, juga lahir di Rappang. Setelah kelahiran Alwi, *Aba* memboyong keluarga besarnya ke Makassar, persisnya di Jalan Sulawesi lorong 194 nomor 7 atau yang lebih dikenal sebagai Kampung

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, (Tangerang: Lentera hati, 2011), hlm. 3

<sup>31</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 13

Buton. Barulah di sini lahir lagi tujuh adik Quraish, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa, dan si kembar Ulfa dan Latifah. *Aba* dan *Emma* memiliki 12 putra-putri.<sup>32</sup>

Suatu hari, Quraish kecil bolos sekolah tanpa alasan jelas. Dan tanpa ampun *Emma* menghukumnya. Quraish disuruh berdiri di atas meja, dengan satu kaki diangkat dan tangan kananya digantung di ikatan kain yang lazim terdapat di tiap rumah orang Makassar. Meskipun ibunya hanya tamat sekolah rakyat, ia sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya. Begitulah cara ibunya mendidiknya. Amarahnya adalah kasih sayang. Ibunya sangat kontras dengan ayahnya yang berperangai lembut. Ayahnya jarang menegur secara langsung maupun menimpakan hukuman fisik. Pada kesempatan yang tepat, ayahnya akan memanggil sang anak dan menegurnya dengan lemah lembut. Begitulah orang tua Quraish mendidiknya sejak kecil.<sup>33</sup> Ayahnya wafat pada Maret 1986 dalam usia 71 tahun. Sedangkan ibunya wafat pada Desember 1990.<sup>34</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari SD Lompobattang di Makassar. Tamat SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Pilihan ini menunjukkan sikap terbuka ayahnya soal pendidikan. Walaupun praktik keagamaan yang ia jalani sehari-hari lebih mendekati tradisi Nahdhatul Ulama (NU). Alasannya sederhana, saat itu SMP Muhammadiyah memang relatif lebih baik dibanding sekolah sederajat di Makassar. Quraish hanya setahun

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 2

<sup>33</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 21

<sup>34</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 176

mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di SMP Muhammadiyah di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Hal itu dikarenakan Quraish terpicat akan kepaiawaian Ali, kakaknya, berbahasa Arab, setelah nyantri di pondok tersebut. Ia tercatat pernah berguru kepada al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih di Malang.<sup>35</sup>

Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah terletak di jalan Aris Munandar, kota Malang. Pondok ini berdiri pada tanggal 12 Februari 1945. Quraish baru saja naik kelas 2 SMP Muhammadiyah Makassar sebelum akhirnya pindah ke SMP Malang. Di sini, ia duduk di kelas 2, berbekal raport kenaikan kelas dari SMP Muhammadiyah Makassar.

Ada empat tahapan pendidikan dengan berbagai pelajaran yang berbeda di tiap tingkatnya yang harus dilewati di pondok ini. *I'dady, ibtida'iyah, tsanawiyah, dan 'aliyah*. Namun bukan beragama materi pelajaran itu yang mendorong Quraish tekun belajar, melainkan sosok kharismatik Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih al-Alawy. Sang guru lahir di kota Tarim, Hadrhamaut, Yaman, tahun 1896 dan wafat pada 19 November 1962, empat tahun setelah Quraish meninggalkan kota Malang. Nama inilah yang mendidik dan memberikan banyak ilmu kepadanya.<sup>36</sup>

Tidak diketahui dengan pasti tentang faham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tempatnya menimba ilmu ini. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, hlm. 11

<sup>36</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 47-49

keberagaman “dunia” pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak faham keberagaman yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren tempatnya belajar adalah faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah, yang dalam pemikiran kalam menganut faham Asy’ariyah dan juga Maturidiyah.<sup>37</sup>

Quraish berangkat ke Mesir menggunakan kapal laut berbendera Italia bersama 14 anak muda utusan provinsi. Perjalanan mereka dimulai dari Pelabuhan Tanjungpriok, Jakarta. Quraish yang saat itu berumur 14 tahun bertolak ke Mesir juga bersama adiknya, Alwi Shihab yang baru berumur 12 tahun. Ia diterima di kelas dua *I’dadiah*, yang setara dengan SMP atau Tsanawiyah di Indonesia. Mereka ditempatkan di asrama Madinah al-Bu’uts.<sup>38</sup>

Ia kemudian melanjutkan pendidikan SMA di al-Azhar, Kairo, Mesir. Ketika tamat, ia meraih dua ijazah SMA; satu yang kurikulumnya khusus bagi siswa-siswa asing [*Ma’had al-Bu’ust al-Islamiyah*] dan satu lagi ijazah *Ma’had al-Qahirah*, dengan tambahan mata pelajaran khusus untuk siswa-siswa Mesir. Menariknya, walaupun memiliki dua ijazah tersebut, angka kelulusan bahasa Arab yang ia raih tidak memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin di mana terdapat jurusan Tafsir yang ia idamkan. Memang, Fakultas lain membuka pintu untuknya di jurusan lain, tapi ia memilih untuk mengulang di tahun berikutnya. Keputusan yang bukan saja pahit, tapi juga pada mulanya menimbulkan rasa malu, karena adiknya, Alwi Shihab, dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada tahun itu karena memang

---

<sup>37</sup> Mustafa P, M. *Quraish Shihab membumikan Kalam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 64

<sup>38</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 60-62

sejak semula Alwi Shihab ingin mempelajari Filsafat, bukan Tafsir.<sup>39</sup>

Pada 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Kairo. Selanjutnya ia meneruskan studinya di fakultas yang sama hingga pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (Kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum). Dengan disertasi berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqai, Tahqiq wa Dirasah*, ia meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat asy-syaraf al-'ula*), pada 1982, yang diperolehnya juga dari Universitas al-Azhar, Kairo.<sup>40</sup>

Al-Azhar merupakan universitas tertua di dunia Muslim. Didirikan pada tahun 359 H/970 M oleh pemerintah Dinasti Bani Fatimiyyah (969-1171 M) yang berafiliasi dengan Syi'ah Islamiyyah, al-Azhar sejak awalnya dirancang menjadi pusat kegiatan Islam, dengan mengembangkan dakwah Islam. Ketika Dinasti Bani Fatimiyyah runtuh untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah (1171-1193 M), oleh yang disebut belakangan al-Azhar dirangkul ke dalam pangkuan Sunni dan menjadi pusat “ortodoksi” pemikiran Islam dan Arab yang berfungsi mencetak kader-kader dakwah.

Secara umum, dengan tetap menyadari adanya pengecualian-pengecualian tertentu, tradisi keilmuan dalam studi Islam di Universitas al-Azhar ditandai oleh

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, hlm. 3

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), tt

tiga karakteristik. *Pertama*, dalam perkuliahan metode yang dipakai umumnya adalah metode ceramah, dengan terutama menekankan sistem hafalan. Karena itu, pengkajian pada satu subyek cenderung terbatas pada satu kitab *mukarrar* atau kitab teks: sikap kritis dari para mahasiswa belum begitu dipupuk dan metode penelitian tidak banyak berkembang.

*Kedua*, paradigma yang dikembangkan dalam studi Islam sangat menekankan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Memang benar bahwa arus pendekatan historis dan sosiologis yang lebih liberal juga cukup kuat dalam diskursu keislaman di Mesir, namun kecenderungan yang disebut terakhir ini nampaknya tidak memasuki tembok Universitas al-Azhar, sekurang-kurangnya ia tidak menjadi *mainstream* dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar. *Ketiga*, konsekuensi dari karakteristik kedua di atas, orientasi kemasyarakatan belum cukup berkembang atau kurang begitu dirasakan kebutuhannya dalam studi Islam, dan penyesuaian pengetahuan-pengetahuan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum banyak dilakukan.

Tiga ciri itulah yang secara dominan mewarnai tradisi keilmuan dalam studi Islam di Universitas al-Azhar. Dengan demikian, tiga ciri itu pula yang menjadi bingkai perkembangan intelektual M. Quraish Shihab selama 13 tahun menimba ilmu dan pengalaman di pusat dan benteng “ortodoksi” pemikiran Islam Sunni tersebut. Tetapi di samping Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah dan Universitas al-Azhar (tentu saja pendidikannya di Sekolah Dasar Ujung Pandang dan Madrasah Tsanawiyah Malang tidak boleh diabaikan),

M. Quraish Shihab memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, khususnya ayahnya. Dia sendiri mengakui bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya.<sup>41</sup>

Setelah menyelesaikan S-1 dan S-2 selama kurang lebih 9 tahun, ia pulang ke Indonesia. Ia pulang, tetapi di benaknya ia harus menjadi seorang doktor. Oleh karenanya, selama menjadi wakil rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Makassar<sup>42</sup>, ia menyiapkan beberapa konsep disertasi. Saat kembali ke Mesir pada tahun 1980 untuk mengejar “doktor”, ia ikut membawa Ibu Fatmawaty dan dua anaknya; Elaa (Najeela Shihab) dan Najwa Shihab (Nana).

Istrinya bernama Fatmawaty as-Saqqaf.<sup>43</sup> Ia anak kedelapan dari 15 bersaudara, putri pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah. Saat itu usia Fatmawaty 20 tahun, terpaut 10 tahun dengannya.<sup>44</sup> Ia menikah pada tanggal 2 Februari 1975 di Solo. Pesta pernikahan kedua dilangsungkan di Makassar di hari ulang tahunnya, 16 Februari 1975.<sup>45</sup>

Perjuangan dua tahun setengah mendapatkan gelar doktor dengan biaya pas-pasan ditambah dengan biaya dua balita di negeri orang membuatnya sangat bahagia. Hal ini menjadikannya memberikan nama putri ketiganya

---

<sup>41</sup> Mustafa P, *M. Quraish Shihab membumikan Kalam di Indonesia*, hlm. 69-70

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), tt

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, hlm. 10

<sup>44</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 99

<sup>45</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 103



Nasywa, yang berarti “puncak kegembiraan”. Barulah anak keempat ia mendapatkan anugerah memiliki anak laki-laki yang selalu ia panjatkan dalam doanya. Anak keempat itu lahir pada 1983 diberi nama Ahmad. Tahun 1984, ia “hijrah” dan menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tinggal di perumahan dosen IAIN di bilangan Ciputat. Akhir 1985, lahir putri sekaligus anak bungsunya yang diberi nama Nahla. Semua anak dan cucu perempuannya diawali dengan huruf “*Nun*” (Arab) atau “N” (aksara latin). Hal ini ternyata merujuk kekaguman Quraish pada huruf “Nun” yang berdiri sendiri di awal surah al-Qalam. Pada firman suci itu, “Nun” dijadikan Allah Swt sebagai sumpah, bahwa Nabi Muhammad berakhlak mulia, untuk menepis tuduhan-tuduhan palsu para penentang ajakan kebaikan. Huruf “Nun” adalah huruf yang istimewa. “Nun” juga mengandung makna yang positif, seperti *najah* (sukses), *nur* (cahaya), atau *nashr* (pertolongan).<sup>46</sup>

Pendidikan yang panjang dan luar biasa yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D bukanlah suatu hal yang mudah. Atas prestasinya, ia tercatat sebagai orang Asia Tenggara pertama yang meraih gelar tersebut.<sup>47</sup>

## 2. Aktifitas dan Jabatan

Sekembalinya dari Mesir, ia menjadi pengajar di IAIN Alauddin Makassar. Tahun 1973, atau belum genap 2 tahun mengabdikan, ia didaulat menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan. Di luar kampus IAIN

---

<sup>46</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 113-120

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005), tt

Alauddin, ia disertai jabatan sebagai coordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Wilayah Indonesia Bagian Timur, dan pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Pada 1984, ia pindah mengabdikan diri dari IAIN Ujung Pandang ke IAIN Jakarta atas permintaan rektor waktu itu, Harun Nasution. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Kepakarannya di bidang tafsir al-Qur'an tak hanya diakui di kampus IAIN Jakarta. Ia pun dipercaya mengemban sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), saat organisasi ini didirikan (1990). Ia juga aktif menularkan pemikirannya melalui tulisan, sehingga dipercaya menjadi anggota Dewan Redaksi sejumlah jurnal ilmiah, seperti *Studi Islamika*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* (jurnal kajian agama dan filsafat).<sup>48</sup>

Berbagai jabatan yang diemban Quraish, tak membuat anak-anaknya sombong. Ia pernah menjadi Rektor IAIN Jakarta (kini UIN) selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu iadipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal masa jabatan Presiden Soeharto, Kabinet Pembangunan VII tahun 1998. Ia juga

---

<sup>48</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 191-192

menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Mesir dan Jibouti.<sup>49</sup>

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati." Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).<sup>50</sup>

Di luar aneka jabatan dan keterlibatan dalam institusi pemerintah dan organisasi yang sangat banyak dan beragam, belakangan jabatan formal yang kerap disandanginya pada pelbagai kesempatan adalah Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), yang terletak di di bilangan Pisangan, Ciputat. Lebih dari 40 judul buku telah ditulisnya. Di antara karya-karya beliau yang paling banyak dibaca dan diapresiasi adalah *Membumikan al-Qur'an* (1994), *Tafsir Al-Mishbah* (2003), *Dia Di Mana-Mana* (2004), dan *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw.* (2011). Beliau juga menjadi narasumber sejumlah tayangan keagamaan di beberapa stasiun televisi. Sebut saja di RCTI, wajahnya selalu muncul beberapa saat menjelang azan maghrib sambil memeberikan uraian-uraian agama yang menyejukkan hati.<sup>51</sup>

### 3. Pemikiran

---

<sup>49</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 132

<sup>50</sup> Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hlm. 111-112.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), tt

Ada beberapa pemikiran terkenal dan agak kontroversinya yang datang menanggapi isu yang berkembang di masyarakat, lebih lagi masyarakat Indonesia. Di antaranya, pemikirannya terhadap isu poligami. Ia tidak akan membenarkan dirinya atau menganjurkan orang lain, untuk berpoligami, meskipun agama menghalalkannya. Baginya, poligami boleh dilakukan hanya dalam keadaan yang teramat darurat. “Poligami itu seperti pintu darurat di dalam sebuah pesawat terbang. Pintu itu tidak boleh dibuka jika tidak mendapat izin dari pilot, yang diberi izin pun harus mampu dan tahu membukanya”.<sup>52</sup>

Isu kedua adalah terkait tuduhan dirinya penganut syiah, bahkan termasuk dari seorang ketua majelis Ulama Indonesia (MUI). Ia tak tahu kapan persisnya tuduhan syiah kepada dirinya muncul pertama kali. Seiingatnya, “cap Syiah” mulai berembus ketika ia meluncurkan edisi percobaan *Ensiklopedia al-Qur’an* pada 1997. Namun karena terhalang berbagai tugas dan jabatannya sebagai Menteri Agama, pada 2007, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya* setebal 2100 halaman dan terbagi dalam 3 jilid itu akhirnya diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi al-Qur’an, Lentera Hati, dan Yayasan Paguyuban Ikhlas. Ia dicap Syiah, karena beberapa bagian dari buku ini mengutip tafsir *Al-Mizan* karya Muhammad Husain Thabathaba’I, yang terkenal menjadi rujukan para ulama kontemporer Syiah. Tuduhan dan “cap Syiah” bahkan lebih gencar dihembuskan saat ia disebut-sebut bakal ditunjuk sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto.

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, h. 5

Ia sesungguhnya tidak peduli dirinya dicap Syiah, atau bahkan Muktaizilah sekalipun. Tapi benarkah ia penganut syiah? Menurutnya, meskipun prinsip dasarnya terkait kepercayaan akan *imamah*, secara simbolis mudah saja untuk melihat pertanda seseorang menganut Syiah atau tidak. “Kalau saya shalat, apakah menggunakan batu Karbala di tempat sujud? Kalau saya berbuka puasa, apakah menundanya 10 hingga 15 menit seperti orang Syiah?”

Pada kali lain Quraish juga menanggapi: “menyetujui pendapat satu kelompok, tidak otomatis menjadikan yang bersangkutan bagian dari kelompok itu. Membela pemikiran Syiah, tidak otomatis membuat saya menjadi Syiah. Saya bukan Syiah, tapi saya tidak setuju untuk menyatakan Syiah itu sesat.”

Menjelang pemilu Presiden 2014, isu dirinya Syiah kembali santer. Maklumlah, Quraish di akhir masa kampanye, secara terbuka mengisyaratkan dukungan pada salah satu kandidat, yaitu pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Benar saja, tidak lama setelah kemunculannya di arena panggung terbuka, *Salam 2 Jari* di stadion Gelora Bung Karno, media sosial dengan ramainya membahas “ke-syiah-annya.”

Demikian halnya ketika seorang Ketua MUI secara terbuka menyebutny Syiah, Quraish menganggap tudingan koleganya itu cenderung bermuatan politis ketimbang sebagai upaya “menjaga kemurnian akidah Akhluh Sunnah.” “Saya merasa ada udang di balik batu. Meskipun tidak berpartai, beliau kan politisi,” kata Quraish. Sayangnya, ucapan sang tokoh kerap menjadi rujukan umat. Dan ketika menjadi isu publik, orang-orang yang tidak memahami persoalan, dan mengerti Syiah, pun ikut-ikutan mengumbar tudingan.

Ada kerisauan di mata Quraish mendapati realitas terkini betapa sejumlah orang merasa hanya kelompoknya yang benar dan enggan menerima perbedaan. Dan lenih merisaukan lagi menyaksikan betapa mudahnya orang menuduh pihak lain sesat atau kafir. Menurut, “penyakit lama” sikap intoleran itu menunjukkan tanda-tanda kambuh lagi, dan berpotensi mengancam kerukunan antarumat bergama.

Ia menduga, boleh jadi orang menilainya Syiah, karena dalam sejumlah ceramah dan karya tulisnya tersurat kecintaannya yang teramat dalam pada Ahlul Bait; keluarga Nabi Muhammad dan keturunannya dari Fathimah dan Ali bin Abi Thalib. “Saya memang cinta Ahlul Bait karena saya punya hubungan darah dengan mereka. Jadi cinta saya berganda. Yang pertama karena saya tahu akhlak luhur mereka. Kedua, karena mereka kakek-nenek saya.” Cinta Ahlul Bait! Itulah yang ditanamkan dan kerap diingatkan sejak masa kanak-kanaknya oleh ayahnya juga gurunya Habib Abdul Qadir Bilfaqih, pimpinan pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah.<sup>53</sup>

Isu berikutnya yang paling banyak “menyerang” Quraish dan keluarganya adalah seputar jilbab. Hujatan terkait jilbab lebih banyak daripada hujatan soal Sunni-Syiah. “Mungkin karena perhatian orang pada urusan jilbab jauh lebih besar daripada urusan Sunni-Syiah,” ungkapnyanya. Quraish tidak pernah merasa bosan menanggapi pertanyaan seputar jilbab ini, bahkan sesudah melampaui tiga dekade, ketika ia dicap sebagai cendekiawan yang membolehkan wanita muslimah untuk tidak memakai jilbab. Jika ada waktu luang, Quraish

---

<sup>53</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 241-248

dengan senang hati memenuhi undangan diskusi atau seminar seputar jilbab. “Dan pendapat saya seputar itu tak berubah , atau belum berubah” ucapnya. Untuk menegaskan pendapatnya, secara khusus ia menulis buku *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Kontemporer* yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati tahun 2004. Selain karena munculnya banyak pertanyaan, Quraish juga merasa perlu menulis buku itu karena masih banyak yang salah paham terhadap pandangannya seputar jilbab.

Menurutnya, banyak pihak yang menganggap bahwa dirinya berpendapat: wanita muslimah tidak harus berjilbab. Anggapan itu muncul dari kesimpulan yang keliru atas pandangannya terhadap jilbab. Padahal yang selama ini ia kemukakan hanyalah beragam pendapat para ulama.

Lalu, apa pendapat Quraish pribadi soal jilbab? Dalam beragam kesempatan, Quraish kerap “dipaksa” untuk memilih salah satu pendapat, apakah mengenakan jilbab bagi wanita muslimah wajib atau tidak. “Sampai saat ini saya tidak punya pendapat soal jilbab. Itulah pendapat saya,” tegas Quraish. Karena belum mempunyai pendapat, kalimat yang sering ia ungkapkan ketika ditanya soal jilbab adalah: “Yang memakai jilbab dan menutup selain muka, itu sudah benar bahkan boleh jadi melebihi ketentuan agama. Yang tak berjilbab tapi berpakaian terhormat, belum tentu salah. Kalau mau terjamin, pakailah jilbab, tapi jangan lantas menganggap wanita tak berjilbab itu bukan muslimah.”

Ia bersikap *tawaqquf* (tidak atau belum memberi pendapat final) akan hal ini. Menurutnya, banyak ulama yang mengambil langkah ini, karena tidak memiliki pijakan kuat dalam memilih argumentasi dari beragam

pendapat. Karena itu, dalam buku *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, Quraish pun hanya menghadirkan aneka pendapat para ulama, tanpa membuat sebuah kesimpulan, atau memilih mana yang lebih kuat di antara dua kutub pemikiran itu. “Ini supaya tidak timbul sikap saling kafir mengkafirkan atau saling menuduh antarkita sebagai orang yang telah menyalahi prinsip ajaran agama,” ungkapnya.

Setelah buku *Jilbab* terbit, pro-kontra, kritik, dan bahkan hujatan tidak berhenti menyerangnya. Ada yang menganggap Quraish telah menghadirkan pendapat orang yang tidak layak disebut ulama atau cendekiawan hukum Islam dalam bukunya. Sikaop *tawaqquf* Quraish juga dianggap berlebihan. Sebab, menurut kririkan-kritikan itu, para ulama hanya terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama berpendapat bahwa wanita muslimah wajib menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangannya. Kelompok kedua berpendapat bahwa wanita muslimah wajib menutup seluruh bagian tubuhnya, tanpa kecuali. Di luar soal wajah dan telapak tangan, tidak ada perdebatan.

Adapun Quraish seolah memberi kesimpulan, bahwa karena tidak ada batasan yang jelas dari al-Qur’an soal aurat, maka penerapannya diserahkan kepada masing-masing menurut situasi, kondisi, dan kebutuhan. Dengan merujuk pendapat al-Asymawi, kewajiban berjilbab seolah bersifat sementara, dan sesuai dengan kondisi perkembangan masyarakat. Adat suatu masyarakat tertentu, tidak mengikat adat masyarakat yang lain.

Menanggapi tudingan itu, Quraish menegaskan bahwa pendapat al-Asymawi hanya satu dari beragam pendapat yang diungkapkan dalam bukunya. Para ulama



dan cendekiawan yang dikutipnya adalah pakar yang sangat mumpuni, dan Quraish siap mempertanggungjawabkan seluruh kandungan buku *Jilbab* yang dihidangkannya.

Memang semua ulama berpendapat, menutup aurat hukumnya wajib. Tapi mereka saling beda pendapat tentang batasan aurat itu. Ia beranggapan bahwa memakai jilbab baik, tetapi jangan paksakan orang mengenakan jilbab, karena ada ulama yang berpendapat bahwa jilbab tidak wajib.<sup>54</sup>

#### 4. Karya-karya

Ia telah menghasilkan karya tulis yang sangat banyak. Hingga usianya 70 tahun (16 Februari 2014), ia sudah menghasilkan puluhan buku yang seluruhnya berjumlah 24.251 halaman. Jika sebelum masa akil balighnya (usia 14 tahun) tidak dihitung, maka setiap harinya ia menulis rata-rata satu seperempat halaman.<sup>55</sup> Tidak berlebihan rasanya jika kita katakan Quraish Shihab adalah salah satu ulama yang sangat produktif di negeri ini.

Di antara karya-karyanya adalah:

- a. *Tafsir al-Manar; Keistimewaannya dan Kelemahannya*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Pada 1984, buku ini kembali diterbitkan oleh Pustaka Al-Hidayah, Bandung dengan judul *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Pada 2005 diterbitkan lagi dengan judul *Rasionalitas Al-*

---

<sup>54</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 253-258

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, h. 10

*Qur'an, Studi Kritis atas Tafsir al-Manar di Lentera Hati, Tangerang.*<sup>56</sup>

- b. *Logika Agama*. Karya pertamanya yang ditulis saat ia berusia 22 tahun.
- c. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah*, (Jakarta: Untagma, 1988).
- d. *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992). Berisi kumpulan artikel Quraish antara 1975-1992.
- e. *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1994). Berisi kumpulan 153 esainya pada rubrik Pelita Hati di *Harian Pelita*.
- f. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), yang sebagian besar berupa kumpulan makalah dalam ceramah agama bulanan bertajuk "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif", di masjid Istiqlal, Jakarta.
- g. *Hidangan Ilahi: Ayat-Ayat Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 1996). Persembahannya di hari peringatan 100 hari wafatnya Almarhumah Ibu Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto.
- h. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). Menghidangkan 24 surah dalam 888 halaman.
- i. *Sahur Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1997).
- j. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1997).
- k. *Satu Islam, Sebuah Dilema*, (Bandung: Mizan 1987).

---

<sup>56</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 271

- l. *Haji Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1998).
- m. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998).
- n. *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat*, (Tangerang: Lentera Hati, 1999). Berisi tanggapannya atas merebaknya isu-isu seputar makhluk halus.
- o. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999).
- p. *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2002).
- q. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2004).
- r. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* (2007).
- s. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007). Diterbitkan atas kerjasama dengan Pusat Studi Al-Qur'an dan Yayasan Paguyuban Ikhlas, memakan biaya 3 milyar rupiah dalam waktu kurang lebih 15 tahun dan melibatkan puluhan dan dosen. Buku ini terdiri dari 3 jilid setebal 1.171 halaman , memuat 1.050 tema kosakata dalam al-Qur'an dan makna semantiknya.
- t. *Ayat-ayat Fitna*, (Tangerang: Lentera Hati dan PSQ, 2008).
- u. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011).
- v. *Birrul Walidain; Wawasan al-Qur'an Tentang Berbakti Kepada Ibu & Bapak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014).
- w. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*.

- x. *Dia Dimana-mana, "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Buku ini berkisah tentang kebesaran Tuhan dan bukti wujud-Nya. Telah mengalami lebih 10 kali cetak ulang.
- y. *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2003). Karya fenomenal-nya ini telah mengalami 10 kali cetak ulang.<sup>57</sup>
- z. *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005).

Dan masih banyak lagi karya-karyanya yang pernah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Bahkan, karya beliau adalah salah satu yang sangat ditunggu oleh pembaca dan selalu menjadi *best seller* di berbagai toko buku. Dengan tidak bermaksud menempatkan seorang Quraish Shihab sebagai seorang ulama suci, dilihat dari kualitas dan kuantitas karya-karyanya, disiplin ilmu tafsirnya tidak diragukan lagi.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an dan mufassir di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an dan tafsir lainnya yang pernah ada di Indonesia.

Menurut Howard M. Federspiel, dengan mengacu kepada "Membumikan al-Qur'an, Lentera Hati, dan Wawasan al-Qur'an, *setting* sosial karya-karya M. Quraish Shihab mencakup masyarakat awam dan kaum terpelajar. Dalam bahasa Federspiel sendiri dikatakan "ia ditulis untuk dapat digunakan olum kaum Muslim awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar". Kesimpulan Federspiel ini dapat pula

---

<sup>57</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 271

diberlakukan pada karya-karya M. Quraish Shihab yang lainnya yang disebutkan di atas.<sup>58</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *setting* sosial pemikiran M. Quraish Shihab adalah masyarakat muslim awam dan juga masyarakat Muslim terpelajar di Indonesia.<sup>59</sup>

## **B. Tafsir al-Mishbah**

### **1. Tafsir al-Mishbah**

Karya monumental ini ia namakan “al-Mishbah”, yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang serupa. Fungsi “penerang” disukainya dan kerap digunakannya, bukan untuk semata nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera al-Qur’an. Shihab* juga sejalan maknanya dengan *mishbah*. *Shihab* bermakna bintang yang gemerlap. Ia berharap Tafsir al-Mishbah bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.

Kenapa al-Mishbah? Awalnya ada usulan, termasuk dari sang kakak, Umar, agar dinamai Tafsir Ash-Shihab, yang merujuk kepada marga leluhur Quraish. Penamaan yang merujuk pada nama mufassir bukanlah hal baru. Sejumlah kitab tafsir klasik dinamakan sesuai dengan nama mufassir. Sebutlah Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail Ibnu Katsir karya Ismail Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Muhammad al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Bahkan beberapa kitab tafsir,

---

<sup>58</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur’an di Indonesia: Dari mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 298

<sup>59</sup> Mustafa P, *M. Quraish Shihab membumikan Kalam di Indonesia*, hlm. 74

seperti *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarirath-Thabari dan *Mafatih al-Ghaib* atau *at-Tafsir al-Kabir* karya Abu Abdillah "Fakhruddin" ar-Razi, belakangan lebih dikenal sebagai Tafsir ath-Thabari dan Tafsir ar-Razi. Tapi Quraish menolak usulan Umar dan beberapa sahabatnya. "tak usahlah menonjolkan diri."<sup>60</sup>

Ia mulai menulis al-Mishbah pada Jumat, 18 Juni 1999. Pada awalnya, ia hanya ingin menulis hingga 3 volume. Tapi karena kenikmatan ruhani yang dirasakannya membuat ia terus menulis. Hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar Mesir tahun 2002, ia berhasil menuntaskan 14 jilid. Jilid ke-15 berhasil ia tuntaskan sepulangnya ke Jakarta tepat pada Jumat, 5 September 2003. Jadi, tafsir yang ditulis dengan bahasa Indonesia ini berjumlah 15 jilid dan menafsirkan al-Qur'an secara utuh, tiga puluh juz.

Bertugas sebagai Duta Besar di Mesir, Somalia, dan Jibuti yang awalnya ditolak ternyata membawa berkah. Ia mempunyai banyak waktu luang dan akses tanpa batas ke Al-Azhar sehingga bisa menulis tafsir al-Mishbah.

Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, Quraish seperti menemukan oase yang menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida ini iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku bak cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di perpustakaan universitas al-Azhar, almamater Quraish saat kuliah mulai dari S1 hingga S3.

## 2. Metode Penafsiran

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 8

Seluruh jilid Tafsir Al-Mishbah berjumlah 10 ribu halaman lebih. Atau rata-rata 600-700 halaman per jilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun waktu 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir Al-Mishbah, maka per hari-nya ia menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish bisa menulis selama 7 jam per hari; usai shalat subuh, di kantor, dan malam hari.

Sebelum menggarap al-Mishbah, Quraish pernah menulis tafsir. Salah satunya berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997. Buku setebal 888 halaman itu menghadirkan 24 surah. Penulisannya menggunakan metode *tahlili*, yang biasa digunakan oleh para mufassir (ahli tafsir) klasik. Metode *tahlili* menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat, dan urutan masa pewahyuannya masing-masing surah.

Tapi karya tafsir dengan metode *tahlili* sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi pembaca. Lebih lagi bagi sebagian kalangan muslim masa kini, yang terjebak rutinitas keseharian dan tidak memiliki banyak waktu untuk belajar agama. Tafsir dengan metode *tahlili* hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih lama kandungan kitab suci, dalam waktu yang cukup lama. Quraish pun beralih menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yang dikembangkan para penulis kontemporer, seperti Abbas Mahmud al'Aqqad, Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu al-A'la al-Maududi.

Menurut Quraish, tafsir dengan metode *tahlili* ibarat hidangan prasmanan yang menyajikan beragam

menu. Para tamu tinggal memilih sesuai selera dan kebutuhan mereka. Ini “memaksa” para tamu untuk meracik hidangan sendiri, dari beragam bahan yang berlimpah di dalam kitab suci.

Dalam penulisan *Tafsir al-Mishbah*, ia memadukan metode *tahlili* dan *maudhu’i*. Metode *tahlili* adalah metode yang menyoroti ayat-ayat al-Qur’an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur’an Mushaf Usmani. Dalam melakukan penafsiran, penafsir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Metode ini adalah metode penafsiran paling tua.<sup>61</sup>

Metode *maudhu’i* adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, mufassir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.<sup>62</sup>

Metode ini menganalisa masing-masing ayat secara detail dan komprehensif, dengan memperhatikan aspek urutan turun serta korelasi ayat dimaksud dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam surah masing-masing. Tujuannya, agar terlihat bagaimana metode al-Qur’an yang berangsur-angsur dalam menyampaikan sebuah ajaran. Itulah sebabnya, jika kita kaji ayat-ayat yang berbicara tentang satu tema, maka akan terlihat

---

<sup>61</sup> M. Quraish shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 172

<sup>62</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 284



kecenderungan yang berbeda antara fase makkiah dan fase Madaniyah. Bahkan, antara awal masing-masing fase dengan akhirnya juga tidak sama.<sup>63</sup>

Ada beberapa langkah dalam menerapkan metode maudhu'i, yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang akan dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *Sabab an-Nuzul*-nya.
- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- e. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah

---

<sup>63</sup> Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 471

terwakili, atau mengkompromikan antara yang 'Am (umum) dan *Khas* (khusus), *Muthlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.<sup>64</sup>

Meski banyak kelemahannya, metode *tahlili* tetap digunakan, karena ia harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu'i* sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas. Sebagian besar karyanya, sejatinya adalah menggunakan metode *maudhu'i*, yang membahas tema-tema tertentu, dari mulai soal perempuan, jilbab, hubungan sosial, alam semesta, hingga makhluk halus, dan kehidupan setelah mati.

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an, ia menjelaskan terlebih dahulu tentang surah yang hendak ditafsirkan: dari makna surah, tempat turun surah (makkiyah atau madaniyah), jumlah ayat dalam surah, *asbabun nuzul* surah, keutamaan surah, hingga kandungan surah secara umum. Kemudian ia menuliskan ayat secara berturut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat tersebut yang membicarakan suatu tema yang senada. Selanjutnya, ia menerjemahkan ayat satu per satu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surah, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang

---

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 389

bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama yang telah mengemukakan pendapatnya di masa lalu. Dalam pengutipan pendapat ulama atau mufassir masa lalu, ia menuliskan dengan jelas siapa mufassir yang ia ambil pendapatnya.<sup>65</sup>

Selain kombinasi *tahlili* dan *maudhu'i*, *Tafsir al-Mishbah* juga mengedepankan corak *adabi al-ijtima'i* (sastra budaya dan kemasyarakatan). Maksudnya, tafsir ini terkonsentrasi pada pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, dan memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat. Ia berusaha memberikan pemahaman akan *nash-nash* al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di tengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, konstektualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai tafsir ini.<sup>66</sup>

Corak penafsiran al-Mishbah yang penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat ini merupakan salah satu yang menarik pembaca menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memberikan semangat dan motivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

---

<sup>65</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, h. 285

<sup>66</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah Fî at-Tafsîr al-Mawdû'i*, h. 65

Terlepas dari kekurangannya, tafsir ini berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung. Juga membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an guna mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang ada.<sup>67</sup>

Pada kata pengantar *Tafsir al-Mishbah*, Quraish mengakui dirinya sangat dipengaruhi dan banyak merujuk tafsir karya Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i. Karya mufassir kelahiran Lebanon ini pula yang menjadi bahasan disertasi Quraish di Universitas al-Azhar. Ia juga mengutip karya mufassir lain, seperti Muhammad Thantawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, dan bahkan Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i yang beraliran Syi'ah. Tapi sebagian lagi adalah pemikiran hasil ijtihadnya sendiri.

Dalam berbagai kesempatan, ia memang kerap menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual, agar pesan-pesannya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia mampu menghadirkan uraian dalam kitab-kitab tafsir klasik, menjadi sesuatu yang membumi Indonesia. Bahasa dan perumpamaan yang disajikan pun mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun.

Begitulah, dengan segala pencapaian karyanya, Quraish masih saja merasa berutang. Salah satu yang

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 10

belum dipenuhinya adalah menulis tafsir sufistik, yang berkembang di kalangan tasawuf. “Andai saja saya menggunakan waktu yang telah berlalu sebaik mungkin untuk mempelajari tafsir sufi. Saya masih merasa berutang dan tidak pernah merasa diri sudah tau segalanya tentang tafsir.”<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, hlm. 287

## BAB IV

### KONSEP ISTIQAMAH MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

#### A. Pengertian Istiqamah

Kata *istiqamah* terambil dari kata *qama* yang berarti *berdiri tegak lurus*, juga digunakan dalam arti *melaksanakan sesuatu dengan sempurna*. Perintah atau uraian tentang shalat yang diperintahkan atau dipuji oleh Allah selalu didahului oleh kata yang seakar dengan kata *istiqamah*. Karena itu, perintah tersebut tidak sekadar berarti *mendirikan shalat*, tetapi dengan melaksanakannya dengan sempurna, yakni khusyuk lagi sesuai dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, bahkan kalau dapat dengan sunnah-sunnahnya. Kata *istiqamah* biasa diterjemahkan dengan *konsisten*. Terjemahan ini benar, tetapi belum cukup untuk memahami arti *istiqamah* yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya.<sup>69</sup>

Kata ( استقامة ) *istiqamah* adalah bentuk kata jadian (infinitive noun) dari kata kerja ( استقامو ) *istaqamu*. Ia terambil dari kata ( قام ) *qama* yang pada mulanya berarti *lurus/tidak mencong*. Menurut arti bahasa, *istiqamah* berarti *pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung*. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin*.<sup>70</sup>

Banyak ulama yang menolak adanya tambahan huruf atau kata dalam al-Qur'an yang kosong dari makna.

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, hlm. 245

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12/ hlm. 399-400

“Tidak ada satu kata/huruf pun dalam al-Qur’an yang berlebih”. Demikian kata mereka. Jalan tengah yang dapat diberikan adalah dengan menyatakan bahwa : *Tidak ada Ziyadah* dalam al-Qur’an yang tidak mempunyai tujuan atau penambahan makna, walau bisa jadi tanpa kata berlebih itu, maknanya sudah lurus. Namun dengan “penambahan” itu, maknanya semakin lurus, jelas, dan semakin mencakup.<sup>71</sup>

Kata ini kemudian dipahami dalam arti *konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan*. Sufyan ats-Tsaqafi memohon kepada Nabi Muhammad saw. Untuk diberi jawaban yang menyeluruh tentang Islam sehingga dia tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Beliau menjawab singkat: “*Qul Amantu billah, tsumma istaqim/Ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah*” (HR. Muslim). Ucapan itu menandai tulusnya hati dan lurusnya keyakinan, sedang istiqamah/konsistensi menunjukkan benar dan baiknya amal.<sup>72</sup>

Itu adalah kalimat singkat, tapi maknanya sangat luas dan dalam. Sabda Rasul *qul* (ucapkanlah) bukan sekadar menuntut lidah untuk menuturkan, tetapi amalkan pesan dan kandungan makna *percayaanya kepada Allah*. Memang al-Qur’an dan Sunnah sering kali menggunakan kata yang secara harfiah bermakna *ucapan*, tetapi maksudnya adalah mempercayai dan mengamalkan kandungan ucapan itu. Ini karena semestinya apa yang diucapkan mencerminkan apa yang terdapat dalam hati

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm.107

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 12/hlm. 50-53

dan harus dibuktikan dalam praktik dan tingkah laku nyata.<sup>73</sup>

Istiqamah yang dimaksud adalah konsisten dalam mengamalkan kandungan makna serta konsekuensi kepercayaan tentang Allah dan tuntunan-Nya sesuai dengan kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah kepada tiap hamba-Nya. Huruf س (*sin*) dan ت (*ta'*) pada kata استقامة (*istiqamah*) mereka pahami bermakna *permohonan*, sehingga perintah istiqamah dapat dipahami dalam arti *mohonlah bantuan Allah* agar kiranya Yang Mahakuasa itu menganugerahkan kemampuan sehingga tuntutan dan tuntunan agama dapat dilaksanakan dengan sempurna. Memang, tanpa bantuan-Nya, kita tidak dapat sukses, termasuk sukses dalam ibadah. Ada juga yang memahami tambahan *sin* dan *ta'* pada kata tersebut mengandung makna *kesungguhan*, yakni bersungguh-sungguhlah menerapkan konsistensi dalam memercayai, memelihara, dan mengamalkan serta mengajarkan tuntunan-tuntunan agama.<sup>74</sup>

Inti dari istiqamah adalah tekad yang kuat untuk berjalan *lurus di posisi tengah*, tidak berpaling ke kiri atau ke kanan. Karena itu, banyak para ulama memahami perintah beristiqamah adalah perintah untuk terus-menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan di antara dua ekstrem, yakni tidak

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, hlm. 246

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 12/hlm. 50-53



melebihi (melampaui batas) dan tidak juga mengurangi.<sup>75</sup>

## B. Konsep Istiqamah

Untuk membahas konsep istiqamah menurut M. Quraish Shihab, penulis mencoba mengutip ayat-ayat dan menambahkannya dengan penjelasan dari tafsir al-Mishbah dan pemikiran M. Quraish Shihab di buku-buku lain. Ayat pertama yang penulis jadikan pijakan utama adalah surah Fushshilat [41]: 30;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ  
 تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
 الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا  
 تَدْعُونَ ﴿٣١﴾ نَزَّلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia*

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, hlm.

*dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta Ssebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Fushshilat [41]: 30).*

Kata ( قام ) *istaqamu* terambil dari kata ( استقاموا ) *qama* yang pada mulanya berarti *lurus/tidakmencong*. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan*. Sufyan ats-Tsaqafi memohon kepada Nabi Muhammad saw. Untuk diberi jawaban yang menyeluruh tentang Islam sehingga dia tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Beliau menjawab singkat: “*Qul Amantu billah, tsumma istaqim/Ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah*” (HR. Muslim). Ucapan itu menandai tulusnya hati dan lurusnyanya keyakinan, sedang *istiqamah/konsistensi* menunjukkan benar dan baiknya amal.<sup>76</sup>

Huruf ( س ) dan ( ت ) pada kata *istiqamu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti kesungguhan. Al-Biqā'i memahaminya dalam arti permohonan. “Konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah swt. serta pengamalan konsekuensinya hingga datangnya ajal, memerlukan taufik dan bantuan Allah, karena itu, ayat di atas menggunakan kata ( ثم ) *tsumma* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terus terpelihara. Yakni tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Tuhan, berhala, malaikat, bintang dan lain-lain. Ibadah pun tidak dilakukan dengan riya’, bahkan selalu beramal sesuai yang diridhai-Nya dan menjauhi apa yang dilarangi-Nya

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 12/hlm. 50

walau berlangsung dalam waktu yang lama.” Demikian tulis Al-Biqā’i.

Sementara ulama memahami turunnya malaikat itu terjadi pada saat kiamat, yakni ketika para pendurhaka digiring ke neraka (ayat 19), kaum mukminin dikunjungi oleh malaikat untuk menyampaikan berita gembira itu. Ini menurut mereka dikuatkan oleh penggalan akhir ayat 30, *wa absyuru bi al-jannati allati kuntum tu’adun/dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kamu*. Maksudnya telah dijanjikan sewaktu kamu hidup di dunia.

Ada juga yang berpendapat bahwa turunnya malaikat itu terjadi sejak kehidupan di dunia ini hingga menjelang kematian, apalagi ayat di atas menyebut pembelaan dan kedekatan para malaikat dalam kehidupan ini. Kata *kuntum*/telah yang dikaitkan dengan janji surga itu bisa dipahami berfungsi menguatkan janji tersebut, apalagi bukankah Allah memang telah menjanjikan surga itu melalui Rasul-Nya jauh sebelum turunnya ayat ini?<sup>77</sup>

Turunnya malaikat kepada seseorang dalam kehidupan dunianya ditandai dengan terbetiknya dalam hati yang bersangkutan dorongan untuk berbuat baik serta adanya optimisme menyangkut kehidupannya. Ini berbeda dengan peran setan yang selalu mengajak kepada kedurhakaan dan menanamkan pesimisme dan sikap keterputusasaan.

Ayat di atas menyebutkan dua macam pengabulan. Yang pertama dengan menggunakan kalimat *apa yang*

---

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 12/hlm. 51

*kamu inginkan* dan yang kedua *apa yang kamu minta*. Yang diinginkan adalah hal-hal yang terhampar dalam kenyataan dan yang diminta adalah hal-hal yang terbetik dalam benak. Demikian Ibn ‘Asyur membedakannya. Bisa juga yang pertama (*yang diinginkan*) dipahami dalam arti pengabulan keinginan syahwat jasmani dan tertuju kepada yang bersangkutan, sedang yang kedua (*yang kamu minta*) adalah permohonan apa pun, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, baik berkaitan dengan syahwat jasmani maupun ruhani. Dengan demikian, yang kedua lebih umum daripada yang pertama.<sup>78</sup>

Kata ( نَزْلًا ) *nuzulan* digunakan dalam arti *hidangan pendahuluan bagi tamu* layaknya hidangan selamat datang. Tentu saja, hidangan sesudahnya jauh lebih besar.

Ditutupnya ayat di atas dengan sifat ( غَفُورٌ ) *ghafur* untuk mengisyaratkan anugerah Allah kepada mereka dan bahwa sebenarnya cukup banyak kekurangan dan dosa mereka yang diampuni Allah swt. Sedang, penyebutan sifat ( رَحِيمٌ ) *rahim* mengisyaratkan limpahan rahmat Allah kepada kaum beriman.

Perlu dicatat bahwa malaikat-malaikat dimaksud bukanlah malaikat pengawas manusia dalam kehidupan dunia ini atau malaikat “pembawa rezeki”, tetapi malaikat khusus yang ditugaskan Allah untuk mendukung dan menemani kaum beriman.<sup>79</sup>

Ibnu ‘Abbas berkata, “Ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Yaitu ketika kaum musyrikin

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 12/hlm. 52

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 12/hlm. 50-53

berkata, “Tuhan kami adalah Allah dan para malaikat adalah anak-anak perempuan-Nya, mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah swt..” di mana mereka tidak beristiqamah. Lalu Abu Bakar berkata, “Tuhan kami adalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad saw. adalah hamba dan utusan-Nya.” Lalu ia bersikap istiqamah,” Tirmidzi, Nasa’i Bazzar dan perawi lain meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah saw. membaca “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka.*” Beliau bersabda, “Manusia telah mengatakannya, kemudian kebanyakan mereka kafir. Barangsiapa yang meninggal dengan tetap mengucapkan perkataan tersebut maka ia termasuk orang yang meneguhkan pendirian.”

Jadi, ayat ini turun terkait kondisi kaum mukminin yang meneguhkan pendirian dan kesudahan mereka, setelah menjelaskan kondisi kaum musyrikin dan kesudahan mereka, agar menjadi jelas perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir, antara yang baik dan yang buruk. Ayat ini menjadi janji bagi kaum mukminin, disebutkan setelah ayat-ayat tentang ancaman bagi kaum musyrikin.<sup>80</sup>

Terlebih dahulu perlu disadari bahwa ada kaitan yang tidak terpisahkan antara lafadh dan makna. Bahasan menyangkut hal ini menjadikan lafadh dan makna merupakan salah satu bahasan pokok, khususnya dalam studi tentang al-Qur’an, apalagi hubungan antara lafadh

---

<sup>80</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith* (Syria: Darul Fikr), vol. 3/hlm. 337

dan makna berakar jauh sejak bahasa menjadi sarana komunikasi dan salah satu cara mengekspresikan keindahan. Al-Qur'an tidak terkecuali dari hakikat di atas, apalagi keindahan dan ketelitian lafazh-lafazh al-Qur'an dan kedalaman maknanya merupakan salah satu bukti kebenaran al-Qur'an yang ditantang Allah kepada siapa dan kapan pun sepanjang masa.

Lafazh adalah apa yang diucapkan, baik yang terdengar maupun yang tertulis, sedang makna adalah kandungan lafazh dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafazh. Karena itu mestinya tidak ada lafazh tanpa makna dan sebaliknya tidak ada makna tanpa lafazh yang digunakannya adalah pinjaman/berasal dari bahasa lain. Lafazh dan makna oleh sementara ulama diibaratkan seperti ruh dan jasad, keduanya tidak boleh dipisahkan, karena jika ia dipisahkan, ia akan mati. Di samping itu, masing-masing anggota badan ada tempat dan fungsinya, tidak boleh mata difungsikan untuk mendengar dan juga kepala diletakkan di tempat kaki. Demikian seterusnya. Begitu juga lafazh dan makna-maknanya.<sup>81</sup>

Yang harus menjadi perhatian dalam pembahasan ini adalah pemilihan kata *ثم*, yang artinya adalah *kemudian*, dan al-Qur'an tidak menggunakan kata *waw* (و), yang artinya *dan*. Sehingga dari ayat dan hadis di atas kita artikan "tuhan kami adalah Allah *kemudian* beristiqamah." Sebagaimana yang telah kita ketahui pada kaidah-kaidah tafsir bahwa pilihan redaksi/kata dalam al-Qur'an tidak terjadi begitu saja. Pasti ada hikmah dan maksud yang ditekankan di balik pemilihan kata itu.

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 76

Pilihan kata dalam ayat ini juga selaras dengan pilihan redaksi yang ada pada hadis Rasul saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ مُنْزِرٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ حَرِيرٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ - قَالَ « قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِم ».

*“Dari Abu ‘Amr ra., Sufyan bin Abdullah Al-Tsaqafi ra. berkata, aku berkata, “Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan menanyakannya kepada seorangpun selain padamu. Rasulullah menjawab, “Katakanlah, aku beriman kemudian istiqamahlah.”* <sup>82</sup>

Apa sebenarnya yang ditekankan dari redaksi ini? Yang diinginkan ثم adalah bahwa yang terpenting bukanlah ucapan “tuhan kami adalah Allah”, akan tetapi yang paling penting adalah istiqamahnya itu. Hal ini mengindikasikan bahwa yang terpenting bukanlah iman dan ucapan ketauhidan, melainkan perjalanan akhir dari ucapan itu. Dengan kata ini, kita harus berusaha mengaktualisasikan ucapan tersebut sampai akhir hayat. Karena yang lebih penting adalah proses menuju akhir tersebut bukan ketika mengucapkan ucapan tersebut. Ucapan iman tidak berarti dan tidak ada gunanya ketika pelakunya tidak istiqamah.

---

<sup>82</sup> Abul Hasan Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah), vol. 1/hlm. 47

Itu adalah kalimat singkat, tapi maknanya sangat luas dan dalam. Sabda Rasul *qul* (ucapkanlah) bukan sekadar menuntut lidah untuk menuturkan, tetapi amalkan pesan dan kandungan makna *percayanya kepada Allah*. Memang al-Qur'an dan Sunnah sering kali menggunakan kata yang secara harfiah bermakna *ucapan*, tetapi maksudnya adalah mempercayai dan mengamalkan kandungan ucapan itu. Ini karena semestinya apa yang diucapkan mencerminkan apa yang terdapat dalam hati dan harus dibuktikan dalam praktik dan tingkah laku nyata.

Al-Manawi menjelaskan bahwa perintah Rasulullah saw. untuk beristiqamah mengandung pengertian memperbarui iman kepada Allah dengan senantiasa dan terus menerus mengokohkan iman itu dalam hati., megucapkannya dengan lisan, dan menghadirkan segenap konsekuensi makna iman dalam perbuatan nyata dengan cara beristiqamah, dan konsisten dalam menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.<sup>83</sup>

Meskipun begitu, istiqamah adalah suatu proses panjang karena menggunakan kata *ثَمَّ*. Dengan demikian ada hal-hal yang dilalui dalam proses istiqamah. Ulama memahami turunnya malaikat ini terjadi pada saat kiamat. Ada juga yang berpendapat bahwa turunnya malaikat itu terjadi sejak kehidupan di dunia ini hingga menjelang kematian. Apalagi ayat di atas menyebut pembelaan dan kedekatan para malaikat dalam kehidupan dunia ini. Kata *kuntum/telah* yang dikaitkan dengan janji surga itu bisa dipahami berfungsi menguatkan janji tersebut, apalagi

---

<sup>83</sup> Usman Syihab, *Obat Kuat Iman*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 286



bukankah memang Allah telah menjanjikan surga itu melalui Rasul-Nya jauh sebelum turunnya ayat ini?

Turunnya malaikat kepada seseorang dalam kehidupan dunianya ditandai dengan terbetiknya dalam hati yang bersangkutan dorongan untuk berbuat baik serta adanya optimisme menyangkut kehidupannya. Ini berbeda dengan peranan setan yang selalu mengajak kepada kedurhakaan dan menanamkan pesimisme dan keputusasaan.<sup>84</sup>

Kabar gembira yang disampaikan pada orang saat menjelang ajal terwujud dalam lima bentuk; kepada orang-orang mukmin secara umum, berupa pemberitaan yang disampaikan malaikat agar mereka tidak takut akan kekal dalam azab sebab para Nabi dan orang-orang shalih akan memberikan syafa'at bagi mereka, agar mereka tidak takut pahala amal baik mereka akan sia-sia dan dikatakan kepada mereka bahwa surga sebagai tempat mereka kembali. Bagi golongan mukhlisin, dikabarkan kepada mereka, “janganlah takut bahwa amal perbuatan kamu akan ditolak, amal kebajikan kamu pasti akan diterima di sisi Allah swt. Dan jangan mencemaskan pahala kamu, karena pahala kamu pasti akan dilipatgandakan.”

Bagi golongan yang bertaubat, dikatakan kepada mereka, “Jangan takut pada dosa-dosa kamu, karena kamu akan diampuni, dan jangan mencemaskan amal kebaikan yang telah kamu kerjakan di dalam kehidupan dunia sesudah kamu bertaubat, karena keburukan kamu akan diganti dengan kebaikan.

---

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12/hlm. 52

Kepada golongan ahli zuhud, akan dikatakan kepada mereka, “Jangan takut menghadapi peristiwa dihimpunnya umat manusia di padang Mahsyar, jangan takut menghadapi hisab, dan jangan bersedih dan mencemaskan pahala yang akan dilipatgandakan.”

Kepada para ulama yang mengajarkan ilmu dan kebajikan, akan dikatakan kepada mereka, “Jangan takut menghadapi huru-hara di Hari Kiamat, dan bahwasannya Allah akan memberikan ganjaran kepada kamu atas segala yang kamu perbuat dan bahwa dikabarkan kepada mereka anugerah surga dan bagi siapa yang meneladani kamu.”<sup>85</sup>

Khusus bagi golongan yang meniti jalan hidup Ilahi yang *haq*, jalan yang lurus dan berjuang melawan hawa nafsu dengan tetap teguh memegangnya hingga meninggalkan bumi ini, Allah swt. Memberi mereka berbagai kabar gembira yang akan mereka dapatkan menjelang dan setelah kematian.

“Janganlah kamu takut!” Imam Mujahid mengatakan, “Yakni janganlah kamu takut terhadap amal-amal akhirat yang telah kamu lakukan.” Aneka perasaan takut akan menyelimuti jiwa manusia pada detik-detik kritis menjelang ajal; rasa takut pada azab kubur, dari pertanyaan Munkar dan Nakir; takut pada kehidupan sesudah mati dan nasibnya kelak yang tidak dapat ia ketahui,, takut pada sedikitnya amal kebaikan yang dapat dilakukan dalam kehidupan dunia. Takut pada hakikat amal kebajikannya itu, apakah telah dilakukan dengan dasar ikhlas karena mencari ridha Allah swt. atau untuk selain Allah. Saat-saat itulah akan datang kabar gembira kepada orang Mukmin yang lurus

---

<sup>85</sup> ‘Utsman bin Hasan Ahmad asy-Syakir al-Khuwaiwi, *Durrat an-Nashihin fi al-Wa'zh wa al-Irsyad*, hlm. 201

sehingga jiwanya menjadi tenang dan ia tidak lagi takut pada kehidupan alam *barzakh* yang akan dilaluinya.

“Dan janganlah merasa sedih” terhadap urusan dunia yang segera akan kamu tinggalkan; anak, istri, harta, atau utang, karena kami akan mengurusinya. Menjelang ajal tiba, bisa jadi manusia dilanda rasa gelisah memikirkan anak, suami atau istri yang akan ditinggalkan. Dalam keadaan demikian, setan akan menggoda sehingga ia lalai mengingat Allah swt. atau tidak mengucapkan kalimat tauhid. Ia akan menjadikan orang yang akan meninggal itu bertanya-tanya, siapa yang akan memelihara mereka? Siapa yang akan menyayangi mereka? Siapa yang akan mengurus semua keperluan mereka? Siapa yang akan mengurus pekerjaannya, harta benda yang ditinggalkan dan seterusnya. Pada detik-detik yang amat kritis itu akan datang kabar gembira kedua agar jiwa orang Mukmin menjadi tenang, tidak tergoda bisikan setan, dan tidak merasa sedih untuk berpisah dengan dunia.

Ketiga, adalah kabar gembira berupa surga sebagaimana firman Allah swt.: “*Dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah swt. kepadamu.*” Zaid bin Aslam mengatakan: “Para malaikat turun membawa kabar gembira kepada orang Mukmin yang *istiqamah* saat ia meninggal, saat di alam kubur, dan saat akan dibangkitkan kembali.” Ia adalah surga yang akan dianugerahkan kepadanya kelak di Hari Kiamat, surga yang telah diperjuangkannya di dalam kehidupan dunia dengan melakukan amal shalih.

“*Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat*” yakni, para malaikat mengatakan kepada orang-orang mukmin saat menjelang ajal tiba,

“Kami adalah pelindung kamu di dunia; menjaga dan memelihara kalian atas perintah Allah swt. Begitu juga di akhirat nanti, kami akan selalu bersama kamu, menghibur kamu di alam kubur, ketika dibangkitkan kembali dan ketika dikumpulkan di padang Mahsyar. Kami akan menyeberangkan kamu di atas *Shirath* dan mengantarkan kamu masuk surga yang penuh dengan kenikmatan.”<sup>86</sup>

Malaikat akan selalu menemani orang-orang mukmin sejak masuk liang kubur hingga memasuki surga. Ketika mereka melewati berbagai peristiwa dahsyat di alam akhirat, para malaikat senantiasa mengawal dan menenangkan hati mereka. Sebagaimana mendampingi orang-orang beriman yang teguh dalam iman mereka sepanjang hidup mereka di dunia, para malaikat itu pun selalu akan menemani dan menolong mereka di Hari Kiamat kelak.

Kabar gembira tentang apa yang disenangi jiwa dalam surga “*di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan*”, yakni ketika di surga, dan “*memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta*”, yakni, semua yang kalian minta akan kalian dapatkan.” Inilah balasan bagi orang yang ber-*istiqamah* dalam meniti *shirath* di dunia.

Maka sungguh beruntung siapa yang pada akhir hidupnya mendapatkan kabar gembira. Kabar gembira itu tidak dapat diberikan melainkan kepada orang-orang beriman yang mantap imannya. Pada detik-detik akhir menjelang kematian, malaikat yang diutus Allah swt. untuk memberikan kabar gembira datang menghampiri. Yang diberi kabar gembira bertanya, “siapakah engkau? Tidak pernah kami saksikan selama ini sosok yang sebagus dirimu

---

<sup>86</sup> *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, vol IV/hlm. 99

dan aroma wangi seperti ini!” para malaikat menjawab, “Kami adalah penjaga-penjaga kamu, dan kami adalah yang mencatat amal perbuatan kamu di dalam kehidupan dunia.”<sup>87</sup>

## C. Konsekuensi Hidup Istiqamah

### 1. Selalu Beristighfar

Istiqamah harus selalu dibarengi dengan beristighfar. Dalam surah Fushshilat: 6 dijelaskan:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ  
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

*Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplh pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."*

Istiqamah adalah berjalan pada batasan yang lurus dan tidak condong ke sana maupun ke mari. Jalan lurus merupakan jalan yang paling cepat dan terpendek dan mungkin juga jalan yang sempit sehingga memaksa seseorang untuk tetap lurus dalam menjalaninya tanpa mampu untuk bergerak ke kiri maupun ke kanan. Redaksi untuk istiqamah ini hanya perintah awal saja, karena bila ternyata seseorang lalai dari *manhaj* agama, maka sikap yang yang seharusnya ia lakukan adalah dengan keterangan redaksi selanjutnya, yaitu

<sup>87</sup> Usman Syihab, *Obat Kuat Iman*, hlm. 296-297

“*beristighfarlah!*”, memohon ampun kepada Allah atas kelalaian dan kesalahan.

Istighfar adalah harapan dan permohonan agar kesalahan dan dosa yang telah dilakukan dihapuskan oleh Allah dan berusaha semaksimal mungkin untuk membangun hubungan dengan Allah atas dasar hubungan yang dibina dengan ketaatan dan istiqamah.<sup>88</sup>

Dalam ayat ini kata istighfar menggunakan redaksi *واستغفروا*, menggunakan huruf *waw*. Dalam kaidah tafsir, salah satu fungsi huruf *waw* adalah (لمطلق الجمع), yaitu menghubungkan dua hal/ Pernyataan yang sama pentingnya/kedudukannya. Dalam ayat ini, penulis berargumen bahwa fungsi inilah yang diterapkan. Sehingga, maknanya adalah istiqamah haruslah selalu dibarengi dan diikuti dengan istighfar.

## 2. Tidak Berlebih-lebihan

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia menyangkut apa yang kamu lakukan Maha Melihat.”

Jika keadaan mereka yang memperselisihkan kitab suci seperti yang dikemukakan di atas, maka konsistenlah, yakni

---

<sup>88</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, hlm. 745-746

bersungguh-sungguhlah memelihara, memercayai, mengamalkan, serta mengajarkan tuntunan-tuntunan-Nya, wahai Muhammad, baik yang menyangkut prinsip ajaran maupun perinciannya, baik menyangkut dirimu secara pribadi maupun penyampaiannya kepada masyarakat tanpa menghiraukan gangguan dan kecaman orang lain, *sebagaimana* hal tersebut *telah diperintahkan kepadamu* dalam ayat-ayat yang lalu yang turun sebelum ayat ini *dan* juga hendaklah melakukan hal serupa *orang yang telah taubat* dari kemusyrikan dan beriman kepada Allah swt., yakni mereka yang berada dalam satu kelompok orang-orang beriman *bersamamu*.

Setelah memerintahkan berbuat segala macam kebaikan yang sesuai tuntunan wahyu, kini dilarangnya melakukan segala macam keburukan dengan menyatakan *dan janganlah kamu* semua *melampaui batas* yang ditetapkan Allah dan yang digariskan oleh fitrah kesucian kamu, antara lain dengan mempersekutukan dan mendurhkai Allah, melakukan perusakan di bumi, atau membebani diri melebihi kemampuan. *Sesungguhnya Dia menyangkut apa yang kamu lakukan Maha Melihat* kemudian memberi balasan dan ganjaran sesuai amal perbuatan kamu.<sup>89</sup>

Kata ( فاستقم ) *fastaqim* terambil dari kata ( قام ) *qama* yang berarti *mantap, terlaksana, berkonsentrasi, serta konsisten*. Sementara ulama memahaminya terambil dari kata berdiri karena manusia akan mampu melakukan sekian banyak hal yang tidak dapat dilaksanakannya dalam keadaan selain berdiri, misalnya duduk atau terbaring. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan yang terbaik dan

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.

sempurna bagi segala sesuatu sesuai dengan sifat dan cirinya. Tiang yang tegak dan berdiri mantap, atau tumbuhan yang akarnya terhujam kuat ke tanah, atau bejana yang mantap berada di suatu tempat sehingga isinya tidak tumpah, shalat yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan tuntunan-tuntunan yang berkaitan dengannya, peraturan yang dilaksanakan secara konsisten dan tepat, kesemuanya dilukiskan dengan kata ( قام ) *qama*. Dengan demikian, kata *istaqim* adalah perintah untuk menegakkan sesuatu sehingga ia menjadi sempurna dan seluruh yang diharapkan darinya wujud dalam bentuk sesempurna mungkin, tidak disentuh oleh kekurangan atau keburukan dan kesalahan.<sup>90</sup>

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk konsisten melaksanakan dan menegaskan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya. Tuntunan wahyu bermacam-macam. Ia mencakup seluruh persoalan agama, dan kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian, perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrawi, pribadi, masyarakat, dan lingkungan. Karena itu, perintah ini sungguh sangat berat. Itu sebabnya sahabat Nabi, Ibn ‘Abbas ra. berkomentar, ”tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw. lebih berat dari ayat ini.” dan agaknya itu pula sebabnya sehingga Nabi saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ أَبِي  
إِسْحَاقَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*, hlm.



رَسُولَ اللَّهِ قَدْ نَسِيتَ. قَالَ شَبَّيْتَنِي هُوْدٌ وَالْوَاقِعَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَ (عَمَّ  
يَتَسَاءَلُونَ) وَ (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ)

Dari Ibn ‘Abbas ra.: Abu Bakar ra. Berkata: “Wahai Rasulullah! Engkau telah beruban. Rasulullah bersabda: “Surah Hud, surah al-Waqi’ah, surah al-Mursalat, surah an-Naba’ dan at-Takwir menjadikan aku beruban.”<sup>91</sup> (HR. At-Turmudzi)

Ketika ditanya apa yang terdapat pada surah Hud yang menjadikan beliau beruban, beliau menjawab, “Perintah-Nya ( فاستقم كما أمرت ) *fastaqim kama umirta*.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika turunnya ayat ini beliau bersabda, “Bersungguh-sungguhlah, bersungguh-sungguhlah.” Dan sejak saat itu tidak pernah lagi beliau terlihat tertawa terbahak-bahak. (HR. Ibnu Abu Hatim dan Abu asy-Syaikh melalui al-Hasan).

Ibnu ‘Abbas mengomentari ayat tersebut dengan mengatakan, “tidak ada ayat dalam al-Qur’an yang turun kepada Nabi lebih besar dan lebih berat dari ayat itu.” Imam al-Fakhr ar-Razi mengatakan, “Persoalan istiqamah adalah amalan yang sangat berat dan sulit karena maknanya meliputi seluruh pokok persoalan akidah, amal, dan akhlak.” Imam al-Ghazali mengatakan, “Oleh sebab keagungan makna istiqamah dan kebutuhan manusia untuk beristiqamah setiap saat, Allah swt. Memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk membaca surah al-Fatihah yang mengandung doa agar diberi kekuatan untuk beristiqamah sebagai perintah yang wajib dilaksanakan pada setiap shalat lima waktu.”

---

<sup>91</sup> *Sunan at-Turmudzi*, vol. 12/hlm. 131

Orang yang tidak bisa beristiqamah di atas *shirath* dunia tidak akan bisa beristiqamah di atas *shirath* di akhirat kelak. Macam-macam golongan manusia dalam meniti *shirath* dunia sebenarnya merupakan gambaran bagi manusia yang akan menyeberangi *shirath* pada Hari Kiamat kelak.<sup>92</sup>

Ayat sebelum ini berbicara tentang kitab Nabi Musa as. Dan pertikaian umatnya tentang kitab suci Taurat. Ayat ini melarang umat Islam bertikai seperti halnya pertikaian itu dan memerintahkan untuk konsisten memelihara dan mengamalkan kitab suci. Kita bersyukur bahwa umat Islam tidak berselisih menyangkut kitab sucinya. Apa pun mazhab, aliran, dan kelompok umat Islam, semua sepakat tentang al-Qur'an yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah an-Nas. Tidak ada perselisihan walau menyangkut satu ayat pun. Memang, banyak terjadi sekian banyak perbedaan pendapat tentang makna-maknanya, namun hal tersebut dapat ditoleransi sepanjang hasil perbedaan tersebut berdasar ijtihad yang benar dan ketulusan mencari kebenaran.

Redaksi ayat di atas memisahkan Nabi Muhammad saw. dengan orang-orang yang telah bertaubat. Hal ini bukan saja untuk menunjukkan betapa tinggi kedudukan Nabi saw., tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa tugas dan beban yang diletakkan di pundak Nabi Muhammad saw. dalam soal perintah ini lebih berat daripada selain beliau. Beliaulah yang berkewajiban tampil terlebih dahulu setelah itu kaum mukminin mencontoh perbuatan Nabi saw. tersebut.

Ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu* adalah orang yang kembali bersamamu untuk melaksanakan ketaatan

---

<sup>92</sup> Usman Syihab, *Obat Kuat Iman*, hlm. 288

kepada Allah dan mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya setelah mereka bertaubat dari kekufuran.<sup>93</sup>

Firman-Nya: ( كما أمرت ) *kama umirta/sebagaimana telah diperintahkan kepadamu* antara lain serupa dengan firman-Nya:

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

“Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang musyrik” (QS. Yunus [10]: 105).

Banyak pakar (termasuk al-Biqā’i, al-Alusi, dan Sayyid Quthub) menggarisbawahi bahwa perintah *istaqim* ini mengandung makna perintah untuk terus-menerus memelihara moderasi dan berada pada jalan pertengahan di antara dua ekstrem, yakni tidak melebihi (melampaui batas) dan tidak juga mengurangi. Ide tentang perlunya moderasi adalah ide yang baik dan benar, tetapi kendati demikian Thabathaba’i menolak memahami perintah *istaqim* dalam arti moderasi. “Makna tersebut tidak didukung oleh lanjutan ayat yang hanya melarang melampaui batas. Seandainya yang dimaksud adalah moderasi, tentu lanjutan ayat akan melarang melampaui batas dan melarang juga pengurangan hak dan kewajiban, bukan sekadar melarang melampaui batas, disertai dengan larangan pengurangan hak dan kewajiban, bukan sekadar melarang pelampauan batas.”

Al-Biqā’i yang juga memahami perintah *istaqim* mengandung makna moderasi sambil menghubungkan

---

<sup>93</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Anshari Taslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), vol. 14/hlm. 351

perintah tersebut dengan larangan melampaui batas bahwa karena *istiqim* adalah pertengahan antara berlebihan (melampaui batas) dan mengurangi, sedang pengurangan hampir tidak dapat luput darinya kecuali dari seseorang yang sangat jarang wujudnya, dan pengurangan itupun biasanya melahirkan kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah swt., sedang berlebihan melahirkan kebanggaan bahkan boleh jadi mengantar seseorang menetapkan ajaran (baru) sehingga, dengan demikian, dia keluar dari agama (yang benar), ayat ini tidak lagi menyebut larangan mengurangi dan langsung melarang berlebihan, yakni melampaui batas. Demikian al-Biq'a'i yang selanjutnya menerangkan bahwa Allah swt. memerintahkan dan melarang itu tidak lain tujuannya kecuali untuk mendidik jiwa manusia bukan karena kebutuhan-Nya kepada apa yang diperintahkan-Nya itu. Manusia tidak akan mampu mengagungkan Allah sebenarnya pengagungan, dan agama ini sendiri sangat kukuh, tidak ada seorang pun yang bermaksud lebih mengukuhkannya lagi kecuali akan terkalahkan olehnya. Karena itu, Allah swt. telah ridha dengan moderasi dalam beramal.

Pendapat Sayyid Quthub dapat juga menggugurkan keberatan Thabathba'i yang menolak memahami kata *istiqim* mengandung makna moderasi. Pengarang tafsir Fi Zhilal al-Qur'an itu menulis, "Istiqamah adalah moderasi serta menelusuri jalan yang ditetapkan tanpa penyimpangan. Ini menuntut kewaspadaan terus-menerus, perhatian berkesinambungan, upaya pengamatan terhadap batas-batas jalan, pengendalian emosi yang dapat memalingkan sedikit atau banyak karena perintah ini merupakan tugas abadi dalam setiap gerak dari gerak-gerik hidup ini. Suatu hal yang perlu diperhatikan," lanjut Sayyid Quthub, "adalah larangan

yang datang sesudah perintah *istiqamah* itu, bukannya larangan pengabaian atau pengurangan, tetapi larangan pelampauan batas. Ini karena perintah *istiqamah* serta apa yang diakibatkannya dalam jiwa manusia boleh jadi mengantar seseorang melampaui batas dan berlebihan sehingga mengalihkan ajaran agama ini dari *kemudahan* menjadi *kesukaran*, padahal Allah swt. menghendaki agar agama-Nya dilaksanakan sebagaimana ia diturunkan Allah. Dia menghendaki agar *istiqamah* ini sesuai dengan yang diperintahkan-Nya, tidak berkurang dan tidak berlebih. Kelebihan/pelampauan batas serupa dengan pengabaian/pengurangan. Keduanya mengantar agama ini menyimpang dari cirinya yang dikehendaki Allah swt. Ini adalah satu pesan yang sangat berharga untuk memantapkan jiwa dalam jalan lurus dan lebar, tanpa penyimpangan menuju pelampauan batas atau pengabaian.” Demikian Sayyid Quthub.

Ash-Shabuni dalam tasirnya, *Shafwatut Tafasir*, memaknai *janganlah kamu melampaui batas* dengan “janganlah kalian melewati batas-batas Allah swt. dengan melakukan perbuatan-perbuatan haram.”<sup>94</sup> Sementara ath-Thabari dalam tafsrinya memaknai dengan “janganlah kamu melanggar perintah yang telah dilarang atasmu.”<sup>95</sup>

Didahulukannya kalimat “ *بما تعملون* ” *bima ta'maluna/menyangkut apa yang kamu lakukan* atas kalimat “ *بصير* ” *Bashir/Maha Melihat* untuk memberi penekanan tentang pengetahuan Allah menyangkut segala kegiatan lahir dan batin manusia sehingga seakan-akan secara khusus Allah

---

<sup>94</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Vol 2/hlm. 741

<sup>95</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Anshari Taslim, vol. 14/hlm. 350

swt. mengarahkan pandangan ke sana, sebagaimana kelak di hari Kemudian, Dia secara khusus akan “berkonsentrasi” memerhatikan sepenuhnya manusia dan jin, sesuai firman-Nya:

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٥٦﴾

“Kami (di Hari Kiamat) akan berkonsentrasi terhadap kamu berdua (wahai jenis manusia dan jin)” (QS. Ar-Rahman [55]: 31).<sup>96</sup>

### 3. Mendapatkan Rezeki yang Berlimpah

وَأَلْوِ اسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿٥٧﴾

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran akan menjadi bahan bakar neraka, padahal jika mereka patuh tentulah mereka akan meraih kebahagiaan. Untuk maksud tersebut, Allah swt. berfirman memerintahkan nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan sebagaimana memerintahkan beliau pada awal ayat untuk menyampaikan ketekunan jin mendengar ayat-ayat al-Qur’an. Ayat di atas bagaikan berkata: Dan diwahyukan pula kepadaku bahwa: Jikalau mereka para makhluk atau orang-orang kafir dari jenis jin dan manusia tetap konsisten di atas jalan itu yakni

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol 5/hlm. 763-768

tuntunan agama Islam, niscaya pasti Kami akan memberi minum mereka air yang segar yakni aneka rezeki yang melimpah. Tujuan pemberian aneka rezeki itu adalah untuk kami uji mereka padanya yakni melalui rezeki yang melimpah itu. Siapa yang lulus dalam ujian itu, dengan memperhatikan tuntunan Allah, maka dia akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dan barang siapa yang gagal akibat berpaling dari peringatan Tuhan yang telah menganugerahi-nya rezeki yang banyak itu, niscaya Kami memasukkannya ke dalam siksa yang mandaki yakni amat berat dari saat ke saat semakin berat sehingga dia tidak dapat menahan sakitnya.

Penggunaan kata (ماء) *ma'an/air* untuk makna rezeki karena air adalah sumber hidup. Masyarakat Mekkah serta Arab yang tidak sering diguyur hujan menjadikan air sebagai lambang kesejahteraan. Umar Ibn al-Khaththab berkata: “Di mana ada air di sana ada harta, dan di mana ada harta di sana ada fitnah(cobaan)”.

Sayyid Quthub menulis bahwa paling tidak ada tiga hal pokok yang dikandung oleh pernyataan ayat di atas. *Pertama*, adanya hubungan yang sangat erat antara konsistensi suatu umat atau masyarakat melaksanakan tuntunan agama dan menghubungkan diri dengan Allah , dengan kesejahteraan lahir dan batin serta faktor-faktor penyebabnya. Salah satu faktor terpenting bagi perolehan kesejahteraan adalah curahan air.

*Kedua*, kesejahteraan merupakan ujian dari Allah swt. Kepada hamba-hamba-Nya seperti bunyi ayat di atas ( لِنَفْتِهِمْ ) *linaftinahum fihi*/untuk kami uji mereka padanya. Memang bersabar dalam menikmati kesejahteraan dengan mensyukurinya dalam bentuk berbuat baik lebih sulit

daripada bersabar dalam kesempitan. Ini karena kesejahteraan dan kenikmatan seringkali menjadikan orang lupa daratan, berbeda dengan kesulitan yang biasanya mengundang orang mengingat Tuhan.

*Ketiga*, berpaling dari peringatan Allah dapat mengantarkan kepada ujian Ilahi berupa limpahan kesejahteraan, dan ini pada gilirannya mengundang jatuhnya siksa.<sup>97</sup>

#### 4. Jauh dari Rasa Takut dan Khawatir

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً

بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami adalah Allah’ kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah mereka kerjakan.*” QS. Hud: 13-14

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sekelumit dari perolehan *al-muhsinin*, ayat di atas menjelaskan sedikit dari sifat mereka karena seakan-akan ada yang bertanya tentang mereka. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar bahwa: ”Tuhan Pencipta, Pemelihara, dan*

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 14, hlm. 495-496



yang terus berbuat baik kepada *kami adalah Allah* yang tiada Tuhan, Penguasa, dan Pengatur alam raya selain-Nya,” *kemudian* kendati berlalu sekian lama dari ucapan dan keyakinan itu mereka tidak digoyahkan oleh aneka godaan serta ujian dan *mereka tetap istiqamah*, yakni bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatannya menyangkut ucapan dan keyakinan itu, *maka tidak ada kekhawatiran atas mereka*, yakni rasa takut tidak menguasai jiwa mereka berkaitan dengan hal-hal yang bakal terjadi. Betapapun hebatnya peristiwa itu dan *mereka tiada* pula *berduka cita* menyangkut apa saja yang telah terjadi betapapun besarnya terjadi. Ini disebabkan hati mereka sudah sedemikian mantap dan tenang dengan kehadiran Allah swt. bersama mereka. *Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal selama-lamanya di dalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah senantiasanya mereka kerjakan.*

Firman-Nya: ( قالوا ربنا الله ) *qalu Rabbuna Allah* yang terjemahannya adalah *mengatakan Tuhan kami adalah Allah* bukan bukan sekadar ucapan. Memang kata ( قال ) *qala* tidak selalu diartikan *mengucapkan/mengatakan*, tetapi ia juga berarti *keyakinan* bahkan *sikap dan tingkah laku*. Atas dasar itu, Sayyid Quthub tidak meleset dari kebenaran ketika menyatakan bahwa: “Kalimat *Rabbuna Allah* merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan dan setiap arah, semua gerak dan detak detik hati serta pikiran. Dia-lah yang menegakkan tolak ukur bagi pikiran dan perasaan, bagi manusia dan segala sesuatu, bagi amal perbuatan dan peristiwa-peristiwa serta hubungan-hubungan pada seluruh wujud ini.”<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12/ hlm. 399

*Rabbuna Allah* sehingga hanya kepada-Nya tertuju ibadah, hanya kepada-Nya kita mengarah, hanya pada-Nya kita takut dan hanya Dia pula yang dapat diandalkan, *Rabbuna Allah* tidak ada perhitungan bagi seseorang atau sesuatu selain-Nya tidak ada juga rasa takut atau harapan terhadap selain-Nya. Sehingga, semua kegiatan, pemikiran, pengagungan hanya tertuju kepada-Nya dan mengharapkan ridha-Nya. Tidak ada penyelesaian hukum kecuali dari-Nya, tidak ada kekuasaan kecuali syariat-Nya, dan tidak ada petunjuk kecuali petunjuk-Nya. *Rabbuna Allah* menjadi semua wujud (baik makhluk berakal maupun benda-benda tak bernyawa) memiliki hubungan dengan kita, kita bertemu dengan mereka pada hubungan kita dengan Allah. Demikian *Rabbuna Allah* merupakan sistem yang sempurna, bukan sekedar kalimat yang diucapkan bibir atau keyakinan yang bersifat pasif jauh dari kenyataan hidup.”

Kata ( ثم ) *tsumma/kemudian* dipahami sebagai isyarat tentang tingginya kedudukan istiqamah serta kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah. Istiqamah membutuhkan upaya pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman.

Penutup ayat di atas yang menekankan tentang ganjaran yang diperoleh adalah imbalan dari apa yang diamalkan, sekali lagi menunjukkan bahwa *qalu Rabbuna Allah* bukan sekedar ucapan di bibir, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12/ hlm. 400



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berikut ini penulis uraikan beberapa kesimpulan sekaligus jawaban dari pertanyaan dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian penulis, yaitu:

1. Pengertian istiqamah dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, dalam ilmu *Sharaf*, istiqamah merupakan bentuk *isim mashdar* dari (استقام) yang bentuk asalnya adalah (قام-) (يقوم) yang artinya adalah tegak/lurus. Istiqamah terambil dari kata ( قام ) yang pada mulanya berarti *lurus/tidak mencong*. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Mereka teguh dalam beriman dan tidak kembali kepada syirik*.
2. Konsekuensi hidup istiqamah:
  - a. Selalu beristighfar
  - b. Tidak berlebih-lebihan
  - c. Mendapatkan rezeki yang melimpah
  - d. Jauh dari rasa takut dan khawatir
3. Menurut M. Quraish Shihab, istiqamah adalah *konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan*. Yang diinginkan oleh kata ثم adalah bahwa yang terpenting bukanlah ucapan “tuhan kami adalah Allah”, akan tetapi yang paling penting adalah istiqamahnya itu. Hal ini mengindikasikan bahwa yang terpenting bukanlah iman dan ucapan ketauhidan, melainkan perjalanan akhir dari ucapan itu.

**B. Saran-saran**

1. Penafsiran dengan metode *maudhu'i* perlu dipelajari dan dipahami metodenya, karena sangat membantu dalam memberikan sebuah “pandangan” Al-Qur’an terkait pembahasan suatu tema tertentu.
2. Ini adalah langkah awal dalam memberikan sebuah pandangan Al-Qur’an terkait tema tertentu. Dan tentunya, tulisan ini tidak luput dari kekurangan karena keterbatasan pengetahuan penulis.
3. Kritikan dan saran adalah sangat membantu penulis dalam menyempurnakan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far, Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir at-Thabari*, Beirut: Dâr al-Fikr. 1978.
- Al-Andalûsî, Abû Hayyân. *al-Bahr al-Muhîth*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Al-Hajjaj, Muslim Ibn. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Madarikus Salikin, Pendekatan Menuju Allah*, terj. Katsur Ruhadi. Jakarta: Pustaka Kautsar. 2003.
- Al-Qarni , ‘Aidh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press. 2007.
- Al-Qaththân, Manna` al-Khalîl, *Mabâhith fî `Ulum al-Qur’an*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah.1971.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. Bogor: PT. Litera Antar Nusa, 2006.
- Al-Râzî, Fakhr Ad-Dîn. *Mafâtih al-Ghâ’ib*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1981.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Ibn ‘Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dâr Ihya’ at-Turats al-Arabi.
- Anwar, Mauluddin dkk. *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- Ash-Shâbûnî, Muhammad `Alî. *Shafwah at-Tafâsir*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1996.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Mu’jam Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Darul Hadis.
- Dadang Hawari, *Al-Qur’an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 6-7

- Daradjat, Zakiyah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1971.
- Effendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi. 2012.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 1996.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Isma'il bin 'Amr. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Iskandariah: Darul Aqidah.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan. 1996.
- Mutawalli, Muhammad Sya'rawi. *Tafsir As-Sya'rawi*. al-Azhar: al-Idârah al-'Ammah, 1996.
- Mustafa P, M. *Quraish Shihab membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Quthub, Sayyid. *Fî Zhilâl al-Qur'an*. Kairo: Dâr as-Syuruḥ. 1998.
- Shâlih, Subhi. *Mabâhith fî 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-'Ilmi. 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an & Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati. 2010.
- , *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Tangerang: Lentera Hati. 2007.
- , *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- , *Kumpulan 101 Kulum tentang Islam*. Tangerang: Lentera Hati. 2016.
- , *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Lentera hati. 2011.

- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2005.
- , *Menabur Pesan Ilahi*. Tangerang: Lentera Hati. 2006
- , *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2009.
- Syihab, Usman. *Obat Kuat Iman*. Tangerang: Lentera Hati. 2010.